

SKRIPSI
DAMPAK ARBITRASE TERHADAP LAHIRNYA
TEOLOGI ISLAM



Oleh

MUSLINA
NIM: 15.1400.001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021 M/1442 H

SKRIPSI
DAMPAK ARBITRASE TERHADAP LAHIRNYA
TEOLOGI ISLAM



Oleh

MUSLINA
NIM: 15.1400.001

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021/1442 H

**DAMPAK ARBITRASE TERHADAP LAHIRNYA
TEOLOGI ISLAM**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Disusun dan diajukan oleh

**MUSLINA
NIM: 15.1400.001**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021/1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING


Nama Mahasiswa : Muslina
Judul Skripsi : Dampak Arbitrase Terhadap Munculnya Teologi Islam
NIM : 15.1400.001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

No. B-160//In.39.7/01/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hur (.....)

NIP : 19641231 199203 1 045


Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (.....)

NIP : 19620111 198703 2 002

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Teologi Islam
Nama Mahasiswa : Muslina
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-160//In.39.7/01/2020
Tanggal Kelulusan : 20 Desember 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nukidam, M.Hum. (Ketua)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekretaris)
Dr. Musyarif, M.Ag. (Anggota)
Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag. (Anggota)

(......)

(......)

(......)

(......)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” (S.Hum.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Mukhseng dan Ibunda Hj. Nuralia yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada Musdalipa, Muh. Paisal, dan Muhammad Iqbal serta keluarga besar H. Abdullah yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola dan memimpin IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, K., M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama serta Ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag. sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare. serta Guru-guru yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
7. Teman-teman yang mendukung dan memotivasi penulis diantaranya: Sri Noviyanti, Nurhayati, serta rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang rela telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Agustus 2022 M
26 Muharram 1444 H

Penyusun,



MUSLINA
NIM.15.1400.001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : MUSLINA
NIM : 15.1400.001
Tempat/Tgl Lahir : Wakka, 17 Desember 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Teologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Agustus 2022 M
26 Muharram 1444 H

Penyusun,



MUSLINA
NIM.15.1400.001

ABSTRAK

Muslina, *Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Teologi Islam*. (Dibimbing oleh bapak A. Nurkidam dan ibu Hj.Hasnani).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peperangan antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan berdampak pada perkembangan Islam, dimana dalam perjalanan sejarahnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa aliran teologi dalam Islam. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana Kronologi Munculnya Arbitrase Pada Masa Ali bin Abi Thalib? 2) Bagaimana Dampak Arbitrase Dalam Teologi Islam?

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Untuk mengungkapkan fakta sejarah peneliti menggunakan pendekatan sejarah, sosiologis dan politik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

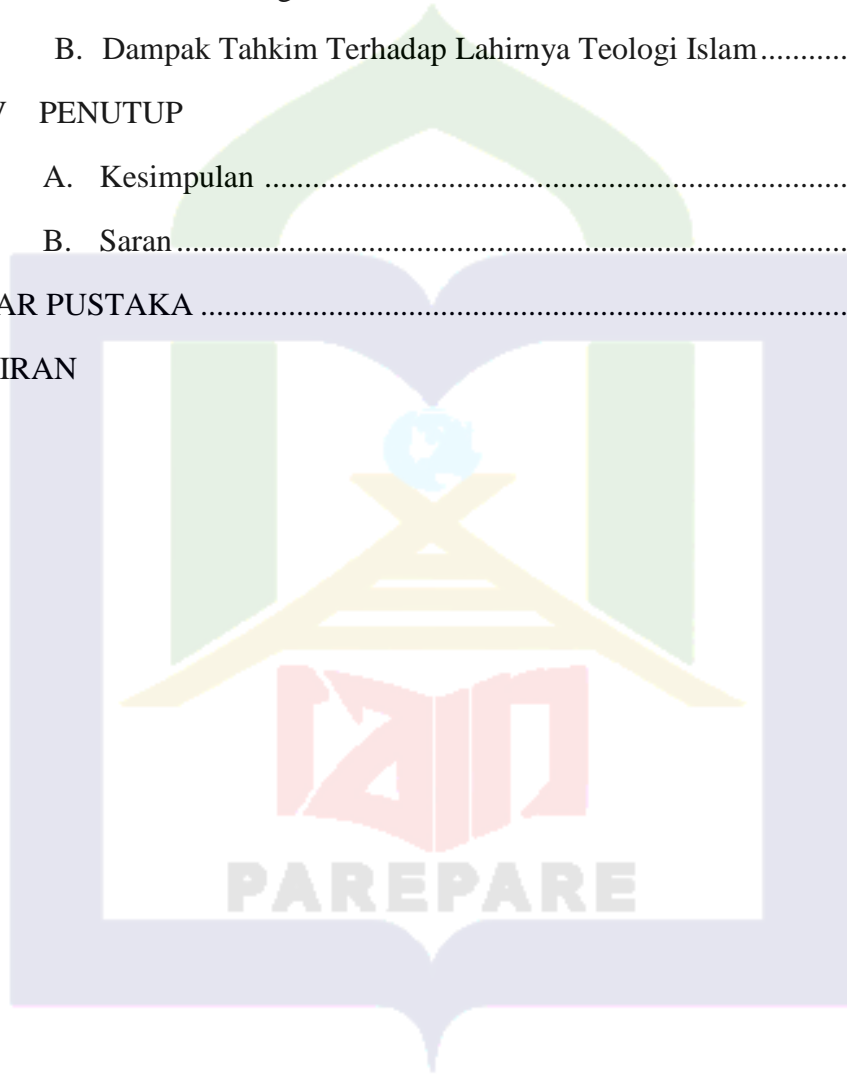
Hasil penelitian yang di dapatkan yakni terjadinya perang shiffin berawal dari adanya konflik dan perpecahan dalam umat Islam setelah pembaitan Usman. Pembunuhan Usman di tangan kaum pemberontak, hal mengakibatkan terjadinya perebutan kekuasaan. Perang yang terjadi di Padang Shiffin diakhiri perundingan kedua pihak. Kematian Ali dan terpilihnya Hasan Bin Ali sebagai Khalifah atas permintaan penduduk Irak. Perundingan tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan umat Islam kembali rukun. Peristiwa ini disebut dengan tahun persatuan (*Amul Jama'ah*) pada tahun 41 H. Dalam bidang sosial politik, dengan berakhirnya perang *shiffin* tersebut kebebasan rakyat terenggut setelah Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah. Tidak ada lagi sistem yang musyawarah dalam pemilihan khalifah seperti pada masa Khulafaur Rasyidin. Masyarakat dipaksa oleh penguasa baru untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan. Pertentangan politik tersebut sampai ke pemahaman ajaran agama. Tiap aliran politik dan aqidah. Khawarij sepanjang sejarahnya penuh berlumuran darah, pembunuhan dan pemberontakan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa aliran teologi dalam Islam, yang paling besar antara lain Syiah, Khawarij dan kelompok yang bersikap netral yaitu kelompok Murji'ah.

Kata kunci: *Arbitrase, Teologi Islam, Dampak*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Defini Istilah / Pengertian Judul	9
F. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	11
G. Landasan Teoritis	15
H. Kerangka Pikir.....	24
I. Metode Penelitian.....	25
BAB II KRONOLOGI MUNCULNYA ARBITRASE	
A. Proses Sukses Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.....	33

B. Situasi Umat Islam Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.....	37
BAB III DAMPAK ARBITRASE TERHADAP LAHIRNYA TEOLOGI ISLAM	
A. Proses Terjadnya Perang Shiffin dan Perkembangan Sosial Politik Setelah Perang Shiffin.....	47
B. Dampak Tahkim Terhadap Lahirnya Teologi Islam.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam hurufLatin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
سین	Syin	sy	es dan ye
ش	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (`).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

تَا / تَى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
رَى	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
تُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah(Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah (ءِ) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. KataSandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Rasulullah SAW wafat, persoalan pertama yang muncul dikalangan umat Islam adalah persoalan politik, yakni hal yang berhubungan dengan siapa yang akan menggantikan dia menjadi pemimpin atau khalifah.¹ Rasulullah pun tidak memberitahukan caranya dalam memilih penggantinya. Oleh sebab Rasulullah tidak menunjuk salah satu dari sahabat baik dari kaum Anshar maupun Muhajirin. Dengan demikian umat Islam menghadapi masalah yang berat dalam menentukan kelanjutan tentang kehidupan politik umat Islam.²

Pengganti Rasulullah dalam memimpin umat Islam dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya, semangat Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam, sehingga masyarakat yang ada pada waktu itu telah membaikinya. Abu Bakar disebut Khalifah Rasulullah (pengganti Rasul) yang kemudian disebut Khalifah saja. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.³ Setelah itu, Abu Bakar digantikan oleh Umar dan diameneruskan kebijakan Abu Bakar. Kedaulatan Islam di masa Umar membentang luas ke Tiongkok. Dengan berdirinya Kedaulatan Islam di masa Umar itu selesai dengan terbunuhnya Umar. Terpikir oleh para sahabat siapa

¹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h.3.

²Ahmad Amin, *Fadjar Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h.324.

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Ed. 1. Cet. 4; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h.36.

yang akan menggantikannya jika dengan takdir Allah Dia meninggal. Beberapa orang ada yang membicarakan masalah ini kepada Umar. Mereka meminta Umar mencalonkan pengganti. Maka terpilihlah Usman menjadi khalifah, selesai Usman dibaiat dalam suasana optimis dan penuh harapan untuk masa depan. Kemudian Dia terhambat oleh usianya yang sudah lanjut serta peristiwa-peristiwa yang sudah tak mampu lagi ia kendalikan.⁴

Usman sangat berjasa terhadap pembangunan, utamanya bangunan bendungan untuk menjaga dan mengatasi adanya banjir besar yang akan melanda penduduk setempat, serta banyak melakukan pembangunan jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-mesjid, serta memperluas masjid Nabi di Madinah. Sebab di Masa Usman mengutamakan atas kesejahteraan rakyatnya, meskipun pada akhirnya justru akan menimbulkan fitnah. Setelah Khalifah Usman Bin Affan meninggal dunia, penggantinya adalah Khalifah Ali yang hanya berkonsentrasi menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh umat Islam, sehingga Khalifah Ali terpaksa memindahkan pusat kekuasaan Islam ke Kufah. Hal ini dilakukan karena masyarakat Kufah yang mendukung pemerintahan Ali, meski Ali tidak bermukim secara tetap di Kufah. Beliau pergi hanya untuk menegakkan kekuasaan.⁵ Firman Allah swt yang dalam QS. Al-Baqarah/2:190 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

⁴Muhammad Husain Haekal, Usman Bin Affan; *Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan* (Cet. X; Bogor: Pustaka Antar Nusa, 2010), h. 11.

⁵M. A Shaban, *Sejarah Islam, Penafsiran Baru 600-750* (Cet. 1; Jakarta: Raja wali Pres, 1984), h. 34.

Terjemahnya :

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.⁶

Penjelasan ayat tersebut, dimana ayat pertama yang memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang musyrik, apabila kaum muslimin mendapat serangan yang mendadak, meskipun serangan itu terjadi pada bulan-bulan haram, yaitu pada bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah, dan muharram, seperti dijelaskan pada ayat yang lalu⁷.

Pada zaman jahiliah, bulan-bulan tersebut dianggap bulan larangan berperang. Larangan itu oleh Islam diakui, tetapi karena orang-orang musyrik melanggarnya terlebih dahulu, maka Allah swt mengizinkan kaum Muslimin membalas dengan mereka. Sebelum hijrah, tidak ada ayat yang membolehkan kaum Muslimin melakukan peperangan. Dikalangan mufasir pun tidak ada perselisihan pendapat, bahwa peperangan itu dilarang dalam agama islam pada masa itu.”⁸

Sebelum melakukan oposisi yang dilakukan tiga serangkai (Aisyah, Talhah, Zubair), Muawiyah juga tidak mau membaiat Ali sebagai Khalifah.⁹ Dengan tujuan utamanya adalah Aisyah berangkat ke Bashrah menginginkan bagaimana umat Islam disatukan, dan bukan untuk memberontak terhadap Ali begitu juga pasukan Ali pun berangkat ke Bashrah bukan untuk memerangi pasukan Aisyah, tetapi ingin bersatu dengan mereka untuk menghadapi peristiwa pembunuhan Usman. Pada masa kepemimpinan Ali, umat Islam mengalami kekacauan hingga tidak ada perluasan

⁶Kementrian Agama, *Al-Quran dan Penafsirannya* (Jakarta: Qur'an Kemenag, 2002), h. 29.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangeran: Lentera Hati, 2007), cet, 10 h. 420

⁸Kementrian Agama, *Al-Quran dan Penafsirannya* (Jakarta: Qur'an Kemenag, 2002), h. 29.

⁹Said al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kencah Politik Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 67.

wilayah. Kekacauan tersebut mulai terlihat ketika Usman meninggal karena terbunuh, kondisi umat Islam menjadi tidak stabil karena adanya perebutan kekuasaan untuk menggantikan Usman sebagai Khalifah.¹⁰

Ali menjadi khalifah, mewarisi pemerintahan yang kacau dan ketegangan politik akibat peristiwa pembunuhan Usman yang dilakukan oleh pemberontak, karena tidak menyukai kebijakan Usman yang lebih memihak pada kerabat dan keluarganya. Akibatnya muncul pemberontakan yang mengakibatkan perpecahan dalam kaum Muslimin.¹¹ Ali Bin Abi Thalib memiliki sikap yang kokoh, kuat pendirian dalam membela yang hak. Setelah dibaiat menjadi khalifah, Dia segera mengambil tindakan. Dia segera mengeluarkan perintah yang menunjukkan ketegasan sikapnya.

Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, Gubernur Syam tidak membaiat Ali sebagai Khalifah, bahkan menuntut darah Usman terhadap Ali, sedangkan Ali Bin Abi Thalib tidak menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena kondisinya yang masih sangat labil. Oleh karena itu, orang-orang Syam tidak patuh lagi pada Kekhilafahan Ali dan Muawiyah menyatakan memisahkan diri dari kekhilafahannya, maka Ali segera menetapkan untuk memeranginya. Berangkatlah Ali bersama pasukan dari Kufah, dia telah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah.¹²

¹⁰Alhamid al-Husaini, *Sejarah Hidup Iman Ali bin Abi Thalib* (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 337-338.

¹¹Qishash adalah istilah dalam Islam yang berarti pembalasan, memberi hukuman yang setimpal dalam kasus pembunuhan, hokum qisash memberikan hak kepada keluarga korban untuk meminta hukuman mati kepada pembunuh. Lihat Pius A Partanto M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h.45.

¹²Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Cet. 1; Jakarta: Akbar Media, 2011), h.174.

Pemberontakan pertama yang terjadi yaitu pemberontakan yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah istri Rasulullah, pemberontakan ini dikenal dengan Perang Jamal atau Perang Unta. Perang ini dimenangkan oleh Ali atas Talhah dan Zubair yang meninggal, kemudian Aisyah dikembalikan ke Madinah dengan penuh rasa hormat. Setelah berhasil mengatasi Perang Jamal, perhatian Ali tertuju pada Muawiyah yang sejak awal pemerintahan Ali tidak mau membaiat Ali sebagai khalifah karena Muawiyah ingin menuntut balas atas kematian Usman.¹³ Sebelum terjadi perang Ali mengutus Jurair Bin Abdullah al-Bajli untuk mengajak Muawiyah bergabung di bawah pimpinan Ali tetapi Muawiyah selalu mengatakan kepada Ali agar menangkap pembunuh Usman.

Jawaban Muawiyah, Ali menganggap Muawiyah adalah seorang pemberontak yang keluar dari pemerintahan yang sah. Kemudian Ali menyusun pasukan untuk menyerang Muawiyah. Mengetahui rencana yang dilakukan oleh Ali, maka Muawiyah mempengaruhi penduduk Syiria untuk tidak ikut membaiat Ali sebagai khalifah. Antara Mu'awiyah dan sahabat-sahabat terkemuka ketika terjadi kekacauan yang menyebabkan terbunuhnya Usman, pada saat itu juga ada hal penting yang sedang dibicarakan mereka. Pembicaraan itu menggambarkan kepada kita betapa besarnya kekuatan Mu'awiyah, dan betapa sepenuhnya persiapan-persiapannya untuk menghadapi segala kemungkinan.¹⁴

Kedua pasukan ini bertemu di dataran Shiffin di tepi sungai Eufrat, pada bulan Shafar tahun 37 H, selama satu bulan, ke dua belah pihak saling mengirim utusan. Perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah di Shiffin, pada saat Muawiyah

¹³Majid Ali Khan, *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, terj. Joko S. Abd Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 220-221.

¹⁴A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid III* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka al-Husna, 1992), h.31.

mulai merasa terdesak dan tidak sanggup lagi melawan tentara Ali yang hampir menang, lantas Muawiyah mencari jalan keluar untuk menghentikan pertempuran. Atas usul Amr Bin Ash kelompok Muawiyah mengajukan perdamaian dengan mengangkat Alquran di ujung tombak dan meminta agar pertikaian itu berakhir dengan hukum Alquran atau tahkim. Pada tahun 37 H, Ali dan Muawiyah melakukan perundingan damai, peristiwa itu dikenal dengan peristiwa tahkim.¹⁵

Ali sempat menolak tahkim karena ia tidak mempercayai Mu'awiyah dan Amr Bin Ash, tetapi atas dorongan dari sebagian pasukannya, Ali pun setuju. Pasukan Ali menunjuk Abu Musa al-Asy'ari sebagai wakil mereka. Muawiyah menunjuk Amr Bin Ash sebagai wakilnya. Dalam mengumumkan hasil perundingan Amr Bin Ash mempersilahkan Abu Musa al-Asy'ari untuk maju terlebih dahulu, dengan alasan Abu Musa al-Asy'ari lebih dahulu masuk Islam, setelah keputusan dibacakan oleh Abu Musa al-Asy'ari, Amr Bin Ash setuju dengan keputusan tersebut, tetapi secara sepihak ia mengangkat Muawiyah sebagai Khalifah umat Islam yang baru.¹⁶

Kubu Ali terpecah menjadi dua kelompok yaitu, Khawarij yang memberontak atas keputusan tahkim dan Syi'ah yang tetap mendukung Ali. Sesudah terjadi peristiwa tahkim Ali tidak lagi menggerakkan pasukannya untuk melawan Mu'awiyah tetapi menggempur golongan Khawarij yang dahulu orang-orang yang mendukung Ali, kemudian kelompok Khawarij memberontak pada Ali dan membuat

¹⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.98.

¹⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Cet. II; Singapura: Pustaka Nasional, 1997), h.245.

kekacauan yang meresahkan umat Islam, melihat hal itu pada tahun 659 M/37 H Ali menyerang Khawarij di tepi Kanal Nahrawan dan hampir memusnahkan mereka.¹⁷

Kemudian kelompok Khawarij berencana untuk membunuh tiga pemimpin dengan mengirim tiga utusan. Akhirnya, hanya Ali yang berhasil dibunuh oleh Ibn Muljam pada tanggal 17 Ramadhan 40 H, karena ia ingin membalas dendam atas kematian kerabat-kerabatnya yang terbunuh di Nahrawan¹⁸. Kaum Khawarij ini lantas memandang Ibnu Muljim ini sebagai seorang pahlawan pejuang. Perbuatannya itu mereka anggap sebagai suatu wasilah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan, dan menjamin dirinya untuk masuk surga.

Kematian Ali dan terpilihnya Hasan Bin Ali sebagai Khalifah atas permintaan penduduk Irak. Awalnya, Hasan menolak permintaan itu. Pemerintahan Hasan hanya berlangsung beberapa bulan saja, kondisi umat Islam saat itu sulit untuk dikendalikan karena terjadi perebutan kekuasaan, akhirnya Hasan menyerahkan jabatan kepada Mu'awiyah dengan beberapa syarat yang diajukan yaitu: bahwa setelah akhir kekuasaan Mu'awiyah, maka Kekhalifahan harus diserahkan pada musyawarah kaum Muslimin (*Syuro*).¹⁹ Perundingan tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan umat Islam kembali rukun. Peristiwa ini disebut dengan tahun persatuan (*Amul Jama'ah*) pada tahun 41 H.

Masalah tersebut di atas sangat penting untuk dibahas karena pasca terjadinya perang shiffin muncul suatu perubahan besar dalam umat Islam yang disebabkan

¹⁷St. Maryam, dkk. *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik Hingga Modern* (Cet: II, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.56-57.

¹⁸Philip K. Hitti, *History of the Arabs. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi* (Jakarta: Serambi, 2005), h.227.

¹⁹Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib Sampai Hasan dan Husain* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2003), h.352.

adanya perebutan kekuasaan, muncul babak baru dalam sejarah Islam dengan adanya perubahan di bidang politik, sosial, keagamaan, dan budaya. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melihat bagaimana “Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Politik Teologi Dalam Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kronologi munculnya arbitrase pada masa Ali bin Abi Thalib ?
2. Bagaimana dampak arbitrase dalam teologi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kronologi munculnya arbitrase pada masa Ali bin Abi Thalib.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak arbitrase dalam teologi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam masalah-masalah tentang dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam. Selain itu skripsi ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi pembaca Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam. Serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi dalam Islam

2. Kegunaan praktis

1. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak yang terkait mengenai dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam. Sehingga bisa memahami bagaimana dampak terjadinya perang shiffin terhadap perkembangan islam.
2. Sebagai informasi untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam penyelesaian naskah skripsi ini dalam rangka penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu sejarah.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

1. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²⁰

2. Arbitrase

Istilah arbitrase berasal dari kata “*Arbitrare*” (bahasa Latin) yang berarti “kekuasaan untuk menyelesaikan sesuatu perkara menurut kebijaksanaan”. Definisi secara terminologi dikemukakan berbeda-beda oleh para sarjana saat ini walaupun pada akhirnya mempunyai inti makna yang sama.

²⁰ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), h.243

Subekti menyatakan bahwa *arbitrase* adalah penyelesaian atau pemutusan sengketa oleh seorang hakim atau para hakim berdasarkan persetujuan bahwa para pihak akan tunduk atau menaati keputusan yang diberikan oleh hakim yang mereka pilih.²¹

3. Politik

Definisi politik menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama.²²

4. Teologi

Secara etimologis, Theologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya Tuhan atau Dewa dan *Logos* yang berarti Ilmu (*Science, study, discourse*) sehingga dapat diartikan bahwa Teologi adalah Ilmu tentang Tuhan atau Ilmu Ketuhanan.²³

5. Islam

Islam berasal dari kata '*Salm*, yang mempunyai arti pengarahannya keselamatan, damai, dan sentosa. Islam dalam bahasa Arab berarti penyerahan diri dan kedamaian. Sedangkan makna Islam sebagai sebuah istilah menunjuk pada risalah yang di wahyukan Allah Swt sang Maha Pencipta kepada Muhammad Saw.²⁴ Seorang Muslim adalah individu yang meyakini kebenaran Islam.

²¹ Subekti, *Arbitrase perdagangan*, Bina Cipta, (Bandung: 1992), h.1.

²² Andrew Heywood dalam Budiarjo Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.16

²³ Hanafi, Ahmad dalam Pengantar Teologi Islam, h..1.

²⁴ Abdullah, *IslamA Complete Way of Life. Terj.Abu Faiz*, Islam; *Pandangan Hidup Yang Sempurna* (Cet.I; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), h.4.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang *Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Teologi Islam*. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Durrotul Mawahib yang berjudul “*Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Islam*”. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2008. Menurut skripsi ini, dalam perang yang terjadi antara Ali dan Mu’awiyah di shiffin yang kemudian dikenal dengan perang shiffin dalam hal ini posisi Ali menjadi terpojok, karena ketika perang yang berlangsung beberapa minggu itu hampir dimenangkan oleh Ali tetapi dengan kecerdikan berpolitik, Amr Ibn Ash sebagai pemimpin pasukan Mu’awiyah mengangkat lembaran-lembaran al-Qur’an di ujung pedang yang menandakan berakhirnya pemberontakan bersenjata yang terjadi.²⁵Peneliti mengambil rujukan dari penelitian oleh Durrotul Mawahib karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan dan membahas tentang perang shiffin. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Mawahib dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi fokus penelitian Durrotul Mawahib melakukan penelitiannya berfokus pada dampak perang shiffin terhadap Islam, sedangkan penulis fokus penelitiannya pada kronologi

²⁵ Durrotul Mawahib, *Perang Shiffin dan Dampaknya terhadap Islam* (Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008), h. 1.

munculnya arbitrase dan dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam.

2. Muhammad Anshori Yang Berjudul “Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Şiffin”. STAI Darul Kamal Lombok Timur. Menurut skripsi ini Salah satu faktor yang memunculkan konflik adalah faktor politik atau yang biasa dikaitkan dengan masalah kepemimpinan. Bahkan konflik pertama kali terjadi dalam Islam adalah terkait kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat. Faktor inilah yang memiliki pengaruh terhadap kajian hadis pada masa awal sejarah Islam²⁶. Peneliti mengambil skripsi Muhammad Anshori sebagai rujukan karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai perang shiffin. Sedangkan yang membedakan hanya dari segi fokus penelitian dimana Muhammad Anshori berfokus pada Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Şiffin, sedangkan penulis berfokus kronologi munculnya arbitrase dan dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam.
3. Sulistyowati yang berjudul “*Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2010. Menurut skripsi ini, perbedaan pendapat antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah mengenai masalah qishash terhadap pembunuh Utsman adalah penyebab terjadinya perang shiffin antara Ali dengan Muawiyah. Perang Shiffin merupakan perang saudara umat Islam yang kedua, Setelah yang pertama adalah perang jamal antara Ali dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah yang akhirnya di menangkan

²⁶ Muhammad Anshori. “*Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Şiffin*”. (STAI Darul Kamal Lombok Timur, 2018).

oleh pihak Ali bin Abi Thalib. Tahkim shiffin merupakan upaya perdamaian dengan menunjuk Juru runding dari masing-masing pihak. Hasil dari tahkim shiffin adalah pencopotan jabatan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan dari jabatan. Ali memimpin di daerah kufah sedangkan Muawiyah diangkat oleh pendukung-pendukungnya menjadi khalifah di Syam. Tahkim shiffin mengakhiri pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan. Perang shiffin di pandang sebagai sejarah timbulnya aliran-aliran Yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikut Ali terpecah menjadi dua gelombang besar, ada dua aliran bahkan ada kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syi'ah dan Khawarij.²⁷ Peneliti mengambil skripsi Sulistyowati sebagai rujukan karena merasa memilki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai perang shiffin. Sedangkan yang membedakan hanya dari segi fokus penelitian dimana Sulistyowati berfokus pada Pengaruh Perang *Shiffin* Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib, sedangkan penulis berfokus pada kronologi munculnya arbitrase dan dampak arbitrase terhadap lahirnya teologi Islam.

4. Risnawati yang berjudul "*Dampak Perang Shiffin terhadap Perkembangan Peradaban Islam*". Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, pada tahun 2013. Menurut skripsi ini, pada setiap masa khalifah ini mengalami berbagai persoalan yang terjadi dalam umat Islam peristiwa yang paling

²⁷ Sulistyowati. "*Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib*". (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 1.

berdampak pada perkembangan peradaban Islam adalah suatu peristiwa yang terjadi pada masa Ali menjadi sebagai khalifah. Hal ini menyebabkan karena umat Islam dan kaum kerabatnya menuntut balas terhadap Ali atas terbunuhnya Utsman. Pada awal kepemimpinan Ali sebagai khalifah, penduduk Syria di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menuduh Ali Ali terlibat dalam peristiwa pembunuhan Usman dan mereka meminta pertanggung jawaban Ali terhadap peristiwa tersebut atau setidaknya mengadili orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman. Dalam posisi dan kondisi yang sulit maka Ali memindahkan Ibukota Madinah ke Kufah.²⁸ Peneliti mengambil rujukan dari penelitian oleh Risnawati karena merasa memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan dan sama-sama berfokus pada penyebab terjadinya perang *shiffin*. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi tujuan penelitian, Risnawati memiliki tujuan penelitian mengetahui gambaran umum umat Islam menjelang akhir pemerintahan Usman Bin Affan dan mengetahui akibat terhadap perkembangan peradaban Islam pasca perang *shiffin*, sedangkan penulis memiliki tujuan mengetahui bagaimana perseteruan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan

G. Landasan Teoritis

1. Teori Konflik

a. Pengertian konflik

²⁸Risnawati. "*Dampak Perang Shiffin terhadap Perkembangan Peradaban Islam*". (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2013), h. 10.

Penelitian ini menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf, sebagaimana yang dikatakan George Ritzer. Menurutnya masyarakat senantiasa dalam proses yang ditandai oleh pertentangan (konflik) menjadi isu sentral.²⁹ Teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Konflik sendiri adalah kenyataan yang melekat pada masyarakat. Kenyataan konflik ini menurut David Lock Wood dalam buku Tom S. Cambell adalah struktur sosial di dalam akhirnya mengandung konflik dan kontradiksi yang bersifat interval.³⁰ Konflik dalam kehidupan bisa diasumsikan sebagai realitas, karena konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan komunitas masyarakat atau antar komunitas masyarakat. Konflik bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Konflik sosial merupakan gejala instrintik yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia, namun di dalam sejarah peradaban umat manusia tercatat telah banyak konflik yang lahir pada masanya. Sebagian kalangan bahkan berpendapat tanpa konflik sosial sebuah peradaban tidak akan lahir.³¹ Karl Marrx dalam buku Anton Van Harskamp menyatakan dengan tegas bahwa sebuah perubahan social yang terjadi dimasyarakat hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perlawanan terhadap dominasi kelompok

²⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda, Terj Alimandan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 36.

³⁰Tom S. Cambell, *Tujuh Teori Sosial, Terj F. Budi Hardiman Cet.6* (Yogyakarta: Canisius, 1999), h. 32.

³¹R.H Lauer, *Perspektif Tentang Peradaban Social, Terj.* (Jakarta, Renake Cipta 2001), h.41.

borjuis dengan mengumpulkan segenap potensi golongan proletar. Pasca kemenangan kelompok proletar atas kelompok borjuis dalam *conflicts class*, peradaban ideal dapat ditegakkan.³² Konsep teoritik konflik sosial tersebut menunjukkan jika konflik dan perselisihan dalam bentuk apapun selalu ada dalam realitas sosial, bahkan pendapat Dahrendorf dengan tegas menyatakan bahwa konflik itu selalu ada di dalam masyarakat antara lapisan atas dan lapisan bawah.³³ Konflik sendiri bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan selalu ada di dalam masyarakat.

Beberapa ahli sosiologi yang menganut gambaran kenyataan sosial menganggap bahwa konflik dalam kehidupan sosial itu adalah abnormal, Sebab pada umumnya proses-proses sosial selalu dapat mempertahankan keteraturan yang stabil dan meningkatkan integrasi social secara alamiah.³⁴ Sementara Talcon Person dalam buku Hamid B. Husain dkk sebagai pemuka teori ini tetap mengakui bahwa selalu ada kemungkinan ketidak sesuaian dalam interpretasi nilai-nilai, konflik peran, motivasi ambivalen, ketagangan antara kebutuhan individu dan peran, serta ketidak sesuaian harapan antar individu.³⁵

Namun, tidak selamanya konflik itu negatife. Bagi kalangan *structuralist non-marxist*, manusia tidak perlu alergi terhadap konflik sebagaimana yang disikapi Person, atau tidak perlu bermimpi untuk

³²Ant on Van Harskamp, *Konflik Sosial Dalam Masyarakat*, Terj. (London: Rountedge, 2000), h. 1-2.

³³I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Praigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Cet: 3, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014), h. 76.

³⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. (Jakarta, Gremedia Pustaka Utama, 1986), hal. 102.

³⁵Hamid B. Husain Dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Jogjakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 210.

mewujudkan konflik sebagaimana Utopia Marx. Sebab, dalam pandangan kaum ini, bahwa setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir. Perubahan social merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. Jika perubahan social dipahami sebagai perubahan yang timbul dari kenyataan akan adanya unsur-unsur yang saling bertentangan di dalam setiap masyarakat, maka setiap masyarakat sesungguhnya mengganggu gejala-gejala konflik di dalam dirinya sendiri, dan kemudian secara sadar ikut memberikan sumbangan bagi terwujudnya disintegrasi dan perubahan sosial.³⁶

Studi ini akan mencoba melacak beberapa dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dalam peran siffin terhadap perkembangan ummat Islam. Konflik dalam hal ini akan berlandaskan pada teori konflik yang di paparkan oleh George Simmel, bahwa konflik punya fungsi koherensif. Konflik tidak hanya mempertinggi konsentrasi sebuah unit yang ada, yang secara radikal menghilangkan elemen-elemen yang mungkin menguburkan perbedaan untuk menghadapi musuh bersama; konflik juga bisa membawa orang-orang dan kelompok bersama-sama yang sebelumnya tidak punya hubungan satu sama lain.³⁷ Artinya dari dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya konflik, ternyata konflik bukan saja membawa dampak negatif tetapi lebih dari itu juga sedikit banyak membawa dampak positif bagi masyarakat. Hal inilah yang akan di kaji lebih jauh dalam penelitian ini.

³⁶ Soerjono soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta, raja grafindo perkasa, 2001) hal. 370.

³⁷ Toha Hamim Dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Jogjakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 43.

Pemikiran awal tentang fungsi konflik seperti dibahas sebelumnya berasal dari George Simmel tetapi diperluas oleh Coser, yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang berstruktur secara longgar. Dalam suatu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Protes terhadap perang Vietnam memotivasi kalangan anak muda untuk pertama kali berperan dalam kehidupan politik di Amerika. Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tidak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antara kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan mengingatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas sehingga penulis menyimpulkan bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

b. Faktor pemicu konflik

Kalau kita perhatikan sejarah perkembangan sosiologi beberapa teoritis struktural konflik awal seperti Karl Max, George Simmel, lalu kemudian diibandingkan oleh Ralf Dahrendorf, Rendall Collins, dan teoritis lainnya

³⁸George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Terj.*, h.159.

menyebutkan bahwa konflik merupakan keniscayaan didalam masyarakat,³⁹ bahkan konflik dipandang sebagai faktor yang kontributif bagi terciptanya tata sosial yang lebih baik. Karl Marx Meletakkan faktor ekonomi sebagai pendorong lahirnya konflik, khususnya ketika Marx menganalisis pola hubungan kerja antara borjuasi dan proletariat yang cenderung merugikan salah satu pihak, para borjuasi memperoleh keuntungan dari polahubungan tersebut dan para buru selalu dirugikan, yang satu mengesplotasi dan yang lain selalu diisap oleh para majikanmereka.Inilah yang disebut Marx sebagai pertentangan kepentingan antara dua kelas sosial.⁴⁰

Namun beberapa sosiologi menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.⁴¹ Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya.Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinaanfisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

³⁹Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Cet. 2: Jakarta, Kencana, 2017), h. 182.

⁴⁰Syraifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara* (Cet. I, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 217.

⁴¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

2. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antarkelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda puladikalangan khalayak kelompok yang luas.Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompoklain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik.⁴² Jika masingmasing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnyakonflik antar penganut kebudayaan.
3. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.⁴³

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut di atas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Logikanya, disaat perubahan sosial terjadi sangat cepat, maka perubahan system yang ada di dalam masyarakat pun akan semai kn cepat dan pada akhirnya mengakibatkan perubahan pada sistem nilai-nilai yang berlaku yang pada akhirnya

⁴²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. h. 67.

⁴³Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung:Bina Cipta, 2006), h.70.

menyebabkan perbedaan pendirian di dalam masyarakat.⁴⁴ Sementara itu, jika nilai-nilai dalam masyarakat mengalami perubahan, dan masyarakat tidak dapat menyesuaikan dengan unsur baru tersebut maka masyarakat dapat menolaknya.⁴⁵ Dari penolakan inilah yang dapat menimbulkan konflik.

c. Dampak dari adanya konflik

Proses sosial yang terjadi dalam sebuah konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu: Dampak positif dari adanya konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.⁴⁶

Dampak negatif dari adanya konflik

⁴⁴ Toha Hamim Dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, h. 213

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 367.

⁴⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 68.

1. Hancurnya kesatuan kelompok, Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.⁴⁷
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.⁴⁸

⁴⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 377.

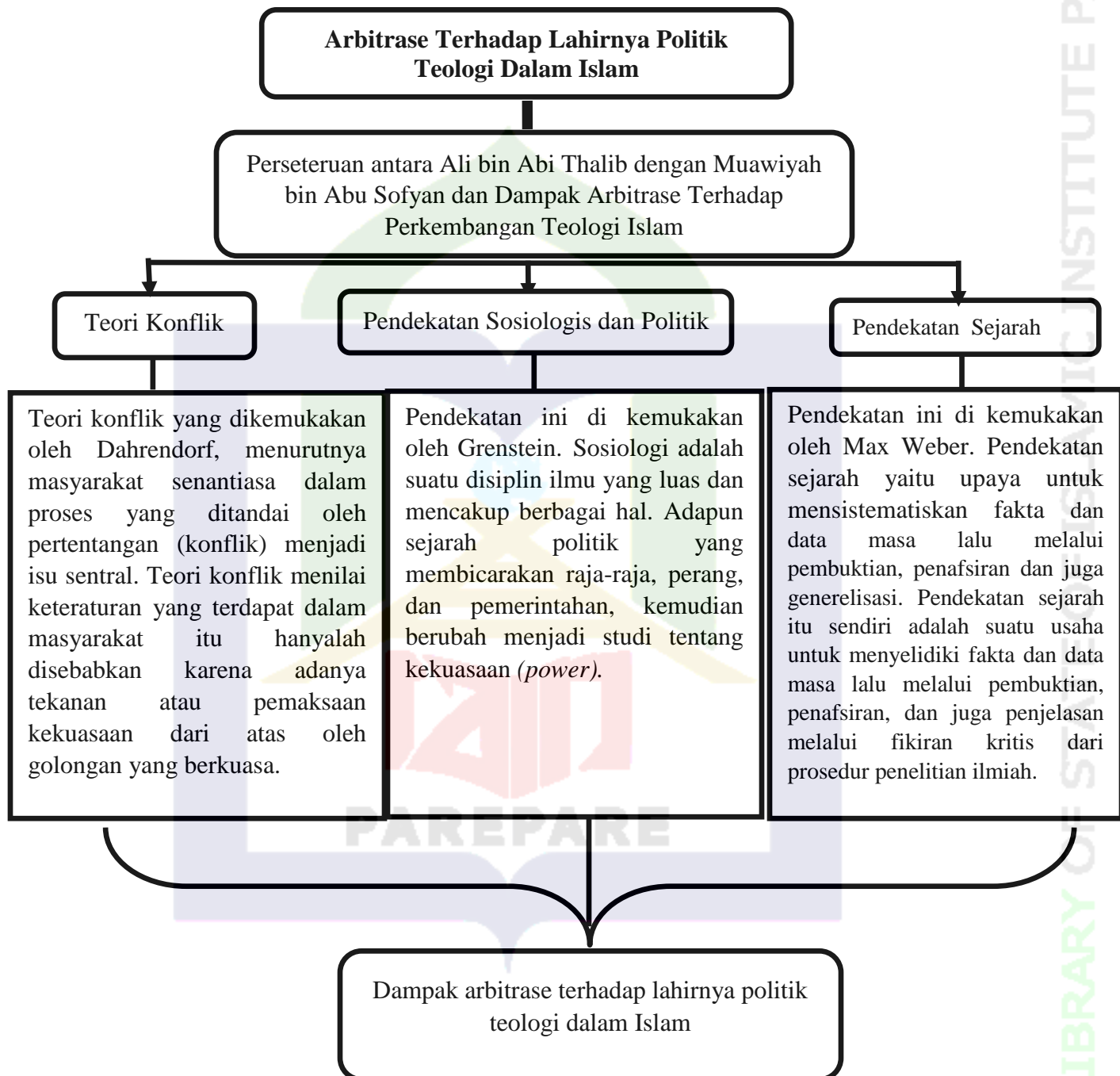
⁴⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 70.

H. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh penulis merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “Dampak Arbitrase Terhadap Lahirnya Teologi Islam”.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pikir



I. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas tentang Dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam. *Library research* merupakan suatu teknik yang digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.⁴⁹

Penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu, mengenai dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitan dengan penelitiannya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

⁴⁹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.145.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.⁵⁰ Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan dua model pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Sosiologi dan politik

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata Socius yang berarti teman dan Logos yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.⁵¹ Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut; Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.⁵² Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.⁵³

Untuk dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat

⁵⁰ U.Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.94

⁵¹ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h.2.

⁵² Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h.2.

⁵³ Major Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Ikhtiar Baru Van Hoeve*, cet-12 (Jakarta:1991), h.7.

memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat tertentu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan sosiologis punya signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Secara metodologis penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah itu sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampaklah bahwa fungsion “Alisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari semua peristiwa.⁵⁴ Oleh karena itu pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subyektif.

Bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Alasannya karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalanya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi dan tindakan

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesi: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), h.54.

tokoh-tokoh politik. Namun apabila politik itu sendiri diartikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka kajian ilmiah terhadap sejarah politik harus berarti mempelajari hakekat dan tujuan sistem politik itu, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dari perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial yang meliputi: partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, komunikasi dan pendapat umum, birokrasi dan administrasi.⁵⁵ Sementara itu Subject matter sejarahpun berubah. Sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Politik tidak menjadi tulang punggung studi sejarah, sejarah menjadi ilmu yang multi disipliner.⁵⁶ Adapun sejarah politik yang membicarakan raja-raja, perang, dan pemerintahan, kemudian berubah menjadi studi tentang kekuasaan (power).

a. Pendekatan Historis / Sejarah

Pendekatan historis atau sejarah mengasumsikan bahwa realitas social yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi pada masa sebelumnya⁵⁷ Permasalahan-permasalahan perekonomian, keagamaan dan fenomena social pada suatu waktu mempunyai keterkaitan dengan keadaan masa sebelumnya.

Pendekatan historis digunakan oleh penulis karena dengan pendekatan ini bermanfaat untuk sebisa mungkin memasuki keadaan sebenarnya dari

⁵⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.18

⁵⁶ Kuntowijoyo, *penjelasan Sejarah, Historical Explanation*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.118

⁵⁷ U Maman kh, *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94

sebuah peristiwa. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi penafsiran yang keluar dari konteks historisnya.⁵⁸ Selain itu, pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu karena berbagai peristiwa dapat dilacak dan diketahui maksudnya dengan melihat sejarah kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat didalamnya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.⁵⁹ Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan,⁶⁰ dalam hal ini sumber sejarah yang akan dikelola dalam penelitian ini. Heuristik juga seringkali digambarkan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi serta merawat catatan.⁶¹

Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *library research* (penelitian pustaka). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa data melalui buku-buku kepastakaan, jurnal, ensiklopedi, maupun internet yang berhubungan dengan judul penelitian.

⁵⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. Ke 8, 2003, h. 46

⁵⁹M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*, (Cet. 1; Jakarta, Kencana, 2014). h. 219.

⁶⁰Abu Haif, *buku dasar praktek penulisan sumber dan penulisan sejarah dan budaya* (Cet. I, Makassar, Gunadarma ilmu, 2013), h.150.

⁶¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 104.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber yang terkait dengan penelitian ini telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.⁶² Kritik internal yaitu penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, yang mana informasi tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal yaitu penyeleksian keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut.⁶³

Dalam penelitian ini, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat mengenai dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam. Selain itu, juga dengan cara melihat tulisan ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Adapun sumber yang berasal dari internet menggunakan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya terbukti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber.⁶⁴

⁶² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, h.223.

⁶³ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h.47.

⁶⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.

Pada penelitian ini, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat mengenai dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam. Setelah data terkait dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Dimana peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang terkumpul.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian diuraikan dan dilakukan sintesis terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.⁶⁵

Pada tahap interpretasi ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, khususnya dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya serta menggunakan nalar yang kritis agar dapat menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.⁶⁶ Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud interpretasi merupakan penafsiran. Dimana pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis.

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h.102.

⁶⁶ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h.50.

Tahapan ini menjelaskan tentang bagaimana seorang peneliti dalam menganalisis sumber-sumber yang didapat yang berkaitan dengan judul kemudian diuraikan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi sesuatu yang masuk akal.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Ketika masuk tahapan menulis, maka harus mengerahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis penulis karena pada akhirnya penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut historiografi untuk mengetahui tentang dampak arbitrase terhadap lahirnya politik teologi dalam Islam yang telah dilakukan peneliti.

Historiografi adalah bagian dari tahapan penulisan sejarah. Historiografi ditempatkan diposisi terakhir dari penulisan sejarah karena historiografilah yang menggabungkan sumber-sumber dari tahapan awal penulisan sejarah kemudian menggabungkannya dari dua sumber sejarah atau lebih menjadi suatu hasil baru.⁶⁷ Dari penjelasan diatas yang di maksud historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi ditempatkan diposisi terakhir dari penulisan sejarah.

⁶⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2016),h.99.

BAB II

KRONOLOGI MUNCULNYA ARBITRASE

A. Proses Suksesi Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pengalaman Ali bin Abi Thalib dalam pemerintahan yaitu keikutsertaanya dalam pemerintahan Islam dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw. Ali bin Abi Thalib aktif dalam setiap peperangan dan selalu dipercaya untuk membawa panji-panji Islam. Beberapa peperangan yang diikutinya adalah perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunain, perang Khaibar, dan perang Tabuk. Ali bin Abi Thalib pun selalu aktif dalam setiap pemerintahan Islam khususnya pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahan Abu Bakar Ali bin Abi Thalib dipercaya sebagai sekretaris untuk mengurus pemerintahan di wilayah pusat

⁶⁸.

Namun kematian Utsman ibn Affan meninggalkan rangkaian persoalan politik dan berdampak pada suksesi Ali ibn Abi Thalib. Al ibn Abi Thalib lahir di Makkah, daerah Hijaz, Jazirah Arab (599- 661 M). Ibunya yang bernama Fatimah binti Asad, cucu dari Hasyim. Ia salah seorang pemeluk Islam pertama paling junior dan juga keluarga Nabi. Ia adalah sepupu Nabi Muhammad sekaligus menantunya setelah menikah dengan Fatimah binti Asad. Ia adalah Khalifah terakhir (IV) dari Khulafaur

⁶⁸Supriyadi, D, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.70.

Rasyidin, meskipun menurut Syi'ah, ia merupakan Imam sekaligus khalifah pertama yang dipilih oleh Rasulullah Muhammad SAW. Syi'ah berpendapat bahwa Ali adalah khalifah yang berhak menggantikan Nabi Muhammad, dan sudah ditunjuk oleh Beliau atas perintah Allah sebagaimana sering dirujuk peristiwa Ghadir Khum. Ali dikenal oleh dunia sunny dan syi'ah sebagai sahabat yang cerdas dan pintar. Ali mendapatkan gelar *Karramallahu Wajhah* atau semoga Allah memuliakan wajahnya⁶⁹.

Prestasi Sayyidina Ali banyak sekali. Selain pintar, ia juga sangat setia mendampingi perjuangan Nabi. Ia bersedia tidur di kamar Nabi dan menggunakan selimutnya untuk mengelabui orang-orang Quraisy yang akan menggagalkan hijrah Nabi. Setelah pasukan elite bermaksud membunuh Nabi, alangkah kagetnya kalau orang yang ada di kamar dan menggunakan selimut Nabi ternyata Ali. Nabi bersama Abu Bakar sudah jauh meninggalkan Kota Makkah dan lolos dari pengintaian musuh. Sayidina Ali juga dikenal sangat cerdas. Ia anak muda tetapi memiliki pendirian tegas dan otak cemerlang. Nabi pernah mengatakan ambil separoh ilmu dari Ali.

Ali bin Abi Thalib pada masa pemerintahan Umar bin Khattab pun ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi penasihat ahli hukum guna menentukan hukum bagi suatu perkara. Berkat kecerdasan dan kejujurannya dalam pemecahan suatu perkara, maka masyarakat banyak mendapatkan keadilan di bidang hukum. Selain menjadi penasihat ahli hukum, Ali bin Abi Thalib pun dipercaya untuk menjadi salah satu

⁶⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.93.

anggota dari majelis syura yang bertujuan untuk menentukan pengganti Umar bin Khattab setelah wafat⁷⁰.

Pemilihan Ali bin Abi Thalib dipilih dalam suasana umat Islam sedang dalam kekacauan dan penuh fitnah sebagai akibat dari terbunuhnya khalifah Usman Bin Affan. Pemilihannya dilakukan oleh umat Islam Madinah, namun mendapat protes dari Gubernur Damaskus yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan yang kelak mendirikan Khalifah Bani umayyah. Protes muawiyah tersebut bukan karena tidak setuju dengan diri pribadi Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, akan tetapi Muawiyah meminta diusut terlebih dahulu siapa pembunuh Khalifah Usman bin Affan, barulah kemudian dipilih dan diangkat khalifah. Hal ini menjadi pemicu konflik berkepanjangan antara pendukung Ali bin Abi Thalib dengan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan⁷¹.

Ali bin Abi Thalib berkuasa selama kurang lebih 4 tahun. Ali meninggal di dalam suasana umat yang sedang terpecah belah⁷². Sepeninggal Ali, kepemimpinan diambil alih oleh Muawiyah bin Abi Sufyan melalui kekuatan pedang. Sayyidina Ali adalah sosok terakhir kepemimpinan Khulafa' al-Rasyidin. Selanjutnya ia membentuk sistem pemerintahan kerajaan yang suksesnya berlangsung secara turun temurun tanpa melalui proses musyawarah. Demikian seterusnya sampai Daulat Umayyah ditaklukkan oleh Daulat Abbasyiah yang juga menganut sistem monarki. Para

⁷⁰ Noor, Y, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, (Yogyakarta: Ombak Du, 2014), h.69.

⁷¹ Sutisna. *Urgensi Kepala Negara Dan Pengangkatannya Dalam Islam Urgensi Head Of State And His Appointment In Islam*. Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2014.

⁷² Fadlil Munawwar Manshur. 2021. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. Jurnal Humaniora. ISSN 2302-9269.

pemimpin umat sesudahnya pada umumnya apara politisi murni, bukan lagi ulama. Berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya mengombinasikan diri sebagai figur ulama dan umara. Krisis keulamaan yang dialami para pemimpin sesudah Sayidina Ali mencerminkan pola kepemimpinan pada rezim kekuasaan masing-masing penguasa. Baik rezim Mu'awiyah maupun rezim Abbasiyah sulit sekali ditemukan figur pemimpin yang mengombinasikan kapasitas ulama dan umara⁷³.

Kita ketahui bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang masih sangat muda masuk kepada Islam dan merupakan orang yang pemberani, sebab beliau dibesarkan oleh Rasulullah saw sampai beliau dewasa. Beliau diangkat menjadi khalifah sebagai penerus Rasulullah saw karena beliau orang terdekat Rasulullah. Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. dimana Ali dibai'at ditengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Usman, pertentangan dan kekacauan serta kebingungan umat Islam Madinah. Akibatnya kaum pemberontak yang membunuh Usman mendaulat Ali supaya bersedia dibaiat menjadi khalifah⁷⁴.

Pada masa kepemimpinan Ali, umat Islam mengalami kekacauan hingga tidak ada perluasan wilayah. Kekacauan tersebut mulai terlihat ketika Usman meninggal

⁷³ Ali, M. *The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyidin)*. (Jakarta Pusat: Darul Kutubil I, 2007), h.242.

⁷⁴ Muhammad Said Ramadhani, *al-Buthy, Sirah Nabawiyah*, (Cet.12: Jakarta: Rabbani Press, 2007), h.554.

karena terbunuh, kondisi umat Islam menjadi tidak stabil karena adanya perebutan kekuasaan untuk menggantikan Usman sebagai Khalifah.⁷⁵

Salah satu hal besar yang terjadi setelah fitnah besar adalah perang shiffin. Sebagai bentuk pertempuran muawiyah terhadap khalifah Ali Bin Abi Thalib yang diakibatkan karena kematian Usman Bin Affan. Perang ini menjadi tonggak awalnya perjuangan Mauwiyah terhadap Ali Bin Abi Thalib dalam perkembangan sosial politiknya.

Perang itu semua terjadi sebab niat jahat dari pemberontak yang semula memang tidak menyukai Islam dan bahkan mereka berpura-pura memeluk Islam lalu mengadu domba umat Islam. Namun apabila bukan dari para pemberontak yang melakukan pemberontakan maka Islam tetap akan damai dan tentram. Namun Ali tetap semangat dan berusaha memperjuangkan peradaban Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam sepertinya tidak memiliki suatu sistem yang baku di dalam hal penentuan siapa sumber dan pelaksana kekuasaan, apa dasarnya, bagaimana cara menentukan dan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya. Sejarah suksesi dalam Islam tidak linial dan tidak tunggal melainkan beragam.

B. Situasi Umat Islam Masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib banyak terjadi kekacauan politik dan pemberontakan sehingga menyebabkan kondisi negara tidak stabil. Adanya kericuhan

⁷⁵ Alhamid al-Husaini, *Sejarah Hidup Iman Ali bin Abi Thalib* (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 337-338.

politik menyebabkan kegiatan pendidikan Islam banyak sekali mengalami hambatan dan gangguan yang menyebabkan seluruh perhatiannya terfokus pada masalah keamanan di dalam pemerintahannya⁷⁶.

Pada era kekhalifaan, pereteruan politik internal umat Islam semakin meningkat sehingga berbagai konflik yang terjadi dan kemudian peperangan antara khalifah Ali dengan Aisyah pun terjadi, Talhah dan Zubair dalam perang Unta serta peperangan antara Ali dengan Muawiyah (Perang shiffin) yang berakhir dengan tahkim dan berimplikasi pada munculnya aliran-aliran pemikiran teologi Islam⁷⁷.

Para sahabat kalangan Muhajirin dan Anshar mulai khawatir karena kondisi negara tanpa pemimpin dan tanpa imam. Karena itu para sahabat-sahabat ini menemui Ali di kediamannya diantaranya Talhah dan Zubair berdialog dengan Ali, kemudian masyarakat berdatangan dari kota lain dan orang Arab perdalaman menyatakan dukungan kepada Ali untuk menjadi khalifah.

Sesudah Ali Bin Abi Thalib dibaiat sebagai khalifah menggantikan almarhum khalifah Usman, tidak berarti segalanya sudah selesai sampai disini. Kemudian kematian Usman di tuntutan oleh Bani Umayyah. Ali memerintah sebagai khalifah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan dan berbagai konflik terjadi. Pada masa pemerintahannya sebagai khalifah ia tidak pernah merasakan kedamaian dan selama pemerintahannya dikatakan tidak stabil karena sering terjadi konflik. Setelah menduduki jabatan khalifa, Ali membuat kebijakan, ia memecat para gubernur yang diangkat oleh khalifa usman dia yakin bahwa

⁷⁶ Ali, M. *The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyidin)*. (Jakarta Pusat: Darul Kutubil I, 2007), h.241.

⁷⁷ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Perdaban Islam*, (Cet.I: Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), h.32.

peberontakan-pemberontakan terjadi karna keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang di hadiakan Usman kepada penduduk yang menyerahkan hasil pedapatannya kepada negara, dan memekai kembali system distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan umar⁷⁸.

Sedangkan kebijakan Ali dalam bidang fiqih siyasah antara lain yaitu dalam : (1) urusan korespondensi; (2) urusan pajak (3) urusan angkatan bersenjata (4) urusan administrasi peradilan. Demikian juga strategi pada Perang Shiffin. Ia memerintahkan pasukannya agar tidak mundur dari medan perang. Kemudian kebijakan positif yang dilakukan Ali yang lain dalam pemerintahan adalah menarik tanah-tanah yang dulu oleh Utsman dihadiahkan kepada para pendukungnya dan hasil tanah itu diserahkan kepada kas Negara. Kebijakan ini didasarkan atas kepribadian Ali, antara lain akidah yang lurus, jujur, berani, menjaga kehormatan diri, zuhud, senang berkorban, rendah hati, sabar, bercita-cita tinggi, adil dan lain-lain. Sifat itu dipetik dari pengalaman hidup bersama Rasulullah saw selama di Mekah dan Madinah⁷⁹.

Ketika Ali menjabat sebagai khalifah peran itu yang ingin ditegakkannya dalam memimpin dunia Islam. Setelah melihat adanya tanah dan harta rampasan dan lain-lain yang seharusnya tersimpan dalam baitul mal ternyata berada di tangan para sahabat Utsman dan keluarganya, maka wajar ia mengembalikannya ke kas negara. Orang-orang yang merasa memiliki tanah dan harta yang diperoleh semasa Utsman merasa takun apa yang sudah mereka miliki akan diambil lagi dan mereka tidak akan dapat meni"mati lagi. Dengan ini Ali akan berpihak kepada orang-orang miskin. Ini juga menghalangi orang Syam enggan untuk membai"atnya sebagai khalifah.

⁷⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.12: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.39.

⁷⁹ Audah Ali, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, (Jakarta: Litera Antar Nusa Pustaka Nasional, 2010), h.204.

Kebijakan seperti ini ternyata menjadi penghalang dan kesulitan tersendiri bagi Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan pemerintahan sehingga hampir sepanjang pemerintahan Ali dapat dikatakan tidak pernah lepas dari konflik⁸⁰.

Bertahun-tahun berbagai peristiwa politik terjadi, apalagi sejak terbunuhnya Usman, sungguh sangat menyedihkan. Ali sudah berusaha sekuat tenaga dan dengan segala cara hendak menbendung tidakan-tindakan yang akan berakibat perpecahan sebagai umat yang sudah keluar dari ajaran agama namun itu semua dihalau oleh para pemberontak. Mungkin Ali tidak percaya perbuatan sekelompok orang itu murni oleh muslimin, apalagi diantara mereka terdapat shabat-sahabat rasulullah tanpa ada penyusupan dari luar yang memang sengaja hendak menghancurkan agama ini. Bagaimana tidak, medinah adalah tanah suci al-haram an-nabawi dan madinat al-rasul, kota nabi, kini oleh kaum pemerontakan telah dicemari dengan pengepungan, kemudian dengan pertumpahan darah,dengan pembunuhan terhadap salah seorang anggota keluarga rasulullah saw. Zun nurain Khalifah Usman Bin Affan R'a. sungguh keji.

Para ahli sejarah berpendapat bahwa Ali membenci kaum pemberontak yang telah membunuh Usman dan selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa menggulung mereka. Ia bahkan sangat berharap dapat melakukan secepatnya mungkin untuk mengambil hak allah dari (*qishash*).

Pemberontakan pertama kali diawali oleh penarikan baiat oleh Talhah dan Zubair, karena alasan bahwa khalifah Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk menghukum pembunuh Khalifah Usman. Penolakan khalifah ini disampaikan kepada Siti Aisyah yang merupakan kerabatnya diperjalanan pulang dari Mekkah, yang tidak

⁸⁰ Ash-Shalabi Ali Muhamamd, *Biografi Ali bin Abi Talib*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h.255

tahu mengenai kematian khalifah Usman, sementara Talhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Bashrah. Siti Aisyah bergabung dengan Talhah dan Zubair untuk menentang khalifah Ali, karena alasan penolakan Ali menghukum pembunuh Usman, bisa juga karena alasan pribadi atau hasutan Abdullah Bin Zubair. Mu'awiyah turut Andil dalam pemberontakan ini, tetapi hanya terbatas pada usaha untuk menurunkan kredibilitas khalifah dimata umat Islam, dengan cara menuduh bahwa janaan-janaan khalifah berada di bali pembunuhan khalifah Usman. Ketika Aisyah Binti Abu Bakar yang baru saja tiba di Madinah dari Mekkah dan mengetahui jika Ali telah dibaiat sehingga ia marah lalu berkata: "Demi Allah! Sekali-kali hal ini tidak boleh terjadi, Usman telah dibunuh secara aniaya demi Allah saya menurut bela⁸¹. Kemudian Aisyah kembali ke Mekkah lalu berpidato dan mengatakan "Wahai orang-orang, kaum pemberontak telah membunuh Usman yang tak bersalah, mereka melanggar kesucian kota Nabi di bulan suci haji. Mereka menjarah dan merampok penduduk Madinah. Demi Tuhan, satu jari Usman lebih berharga daripada nyawa semua pembunuh itu. Kejahatan belum dihancurkan, dan pemubunuh Usman belum dihukum, dituntut pertanggung jawaban para pembunuh itu. Hanya pembakasan atas dara Usman yang dapat membela kehormatan Islam.

Mula-mula menerima seruan ialah Abdullah Bin Amir sendiri. Seruan ini akhirnya diikuti Bani Umayyah di Hijaz, dipelopori oleh kepala-kepalanya, seperti Sa'ad Bin Ash, Wahid Bin Uqbah, dan lain-lain. Kemudian datang pula pemuka-pemuka anak muda sebagai Ja'la Bin Umayyah yang dari Yaman, Abdullah Bin Zubair dari Madina. Semuanya di suruh berkumpul oleh Aisyah dan diberi nasehat

⁸¹Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Sejarah dan Kebudayaan Islam (Jilid 1: Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), h.59.

agar bersatu dan meghadapkan langkah ke Bashrah, sebab di Syiria telah ada tentara di bawah pimpinan Mu'awiyah yang siap menentang Ali⁸².

Saat itu pasukan Ali pun berangkat kesana guna melakukan islah dan menyatukan kalimat. Karena itu, semua pihak berangkat ke tempat dan tidak ada seorangpun diantara para sahabat yang mempunyai maksud untuk memulai peperangan atau menyulut fitnah. Tetapi Abdullah Bin Saba dan anak buahnya merencanakan yang sebaliknya, malam itu mereka tiba-tiba menyerang pasukan Aisyah. Talhah dan Zubair terkejut karena adanya serangan secara tiba-tiba. Mengatakan bahwa Ali tidak dapat mengehtnikan pertumpahan darah sesama Muslim dengan memerintahkan serangan pada malam hari.

Khalifah Ali selalu tetap berusaha dan tak pantang menyerah untuk menghindari pertumpahan darah dengan mengajukan kompromi. Tetapi itu semua hanya sia-sia dan tidak berhasil dan akhirnya terjadi pertempuran antara khalifah Ali dengan pasukan dan Talhah serta Zubair dan Aisyah bersama pasukannya. Dan puluhan ribu Islam gugur pada peperangan. Peristiwa ini dikenal sebagai perang Jamal. Pada perang itu Zubair dan Talhah serta beberapa orang lainnya terbunuh, yang berjumlah sekitar tiga belas ribu orang⁸³.

Setelah perang tersebut selesai, khaliufah Ali mengalihkan tentaranya ke Kufah. Jarir Bin Abdullah Al-Bajali diutus kepada Mu'awiyah menyeru supaya ia mengangkat baiat kepada Ali. Utusan itu ditahan agak lama, dirintangi dengan pekerjaan yang lain dengan maksud agar Mu'awiyah dapat berkonsultasi dengan penasehat. Amr Bin Ash Amru berpendapat bahwa baiat belum dapat dilangsungkan,

⁸²Tamin Ansary, op. cit., h. 119.

⁸³Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Cet.I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h.202.

sebelum tebusan darah Usman itu diselesaikan. Kalau tidak selesai bukan baiat yang akan terjadi, tetapi perang lagi.

Dengan demikian muncullah kelompok baru dalam masyarakat, antara lain; yang menamakan dirinya sebagai kelompok yang sangat mencintai keluarga Rasulullah yang berkembang secara sembunyi-sembunyi, kelompok ini tetap mendukung pemerintahan Ali dan keturunannya, kelompok yang mendukung Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah yang baru, dan ada pula kelompok yang tidak mendukung keduanya dan bersikap netral.

Pertentangan politik tersebut sampai ke pemahaman ajaran agama. Tiap aliran politik dan aqidah. Khawarij sepanjang sejarahnya penuh berlumuran darah, pembunuhan dan pemberontakan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa aliran teologi dalam Islam, yang paling besar antara lain Syiah, Khawarij dan kelompok yang bersikap netral yaitu kelompok Murji'ah.

Adapun keterlibatan Aisyah dan Ali dalam peristiwa perang Unta telah membawa malapetaka bagi Umat, dan sekarang semua telah selesai. Tinggal kenangan sedih seperti yang dapat kita kutip yang bagi Aisyah dirasakan sungguh berat. Kenangan sedih yang sama juga dirasakan oleh Ali Bin Abi Thalib. Sebagai pihak yang kalah, Aisyah merasakan adalah yang paling berat memikul kesedihan dan penyesalan.

Perang unta menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, karena peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam, yaitu untuk pertama

kalinya seorang khalifah turun ke medan perang untuk memimpin langsung angkatan perang, dan justru bertikai melawan saudara sesama muslim.

Perang Jamal terjadi pada tahun 656 di Basra, Irak, antara pasukan Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, melawan kubu Aisyah, istri Nabi Muhammad. Pertempuran ini merupakan perang pertama yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan menjadi bagian dari Perang Saudara Islam Pertama. Perang Jamal terjadi karena perbedaan pendapat terkait penyelesaian kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Selain itu, perang ini juga disebabkan oleh fitnah terselubung yang dilancarkan oleh para provokator. Dinamakan Perang Jamal atau Perang Unta (jamal berarti unta), karena dalam pertempuran ini Aisyah bertempur dengan menunggang unta. Pada akhirnya, peperangan dimenangkan oleh Ali bin Abi Thalib⁸⁴.

Kemunculan Ilmu Kalam dalam Islam berawal dari peristiwa tahkim atau arbitrase antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perseteruan politik ini tidak hanya memecah belah Islam dalam perkara pemerintahan, namun juga bergeser ke penafsiran teks agama yang melahirkan disiplin Ilmu Kalam. Secara definitif, Ilmu Kalam adalah ilmu yang mempelajari masalah ketuhanan atau akidah. Padanan kata populernya adalah teologi Islam. Harun Nasution dalam buku Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1987) menuliskan bahwa Ilmu Kalam adalah "ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kenabian, alam, dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhlukNya". Di masa kenabian, tidak ada perdebatan mengenai perkara akidah dan ketuhanan. Nabi Muhammad merupakan rujukan tunggal. Orang-orang yang berselisih mendatangi beliau SAW untuk mencari

⁸⁴ Aizid, Rizem. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press

pencerahan sehingga tidak ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat mengenai perkara ketuhanan. Selain itu, Nabi Muhammad juga sempat melarang sahabatnya bertanya mengenai qadar yang nantinya menjadi kontroversi di kalangan ahli Ilmu Kalam. Selepas wafatnya Rasulullah, barulah aliran pemikiran Islam bermunculan. Ilmu Kalam kemudian lahir ketika terjadi perseteruan politik di masa Ali bin Abi Talib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Sebenarnya, embrionya sudah tampak di masa kekhalifahan Usman bin Affan. Di masa itu, orang-orang yang memiliki paham seragam saling berdiskusi membicarakan pemikiran mereka. Lantas, ketika terjadi peristiwa arbitrase, mereka muncul mengungkapkan pandangan mereka masing-masing dan menentukan sikap terhadap Ali dan Muawiyah.

Peristiwa arbitrase itu terjadi pada perang Shifin pada 657 M, pertempuran antara kubu Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perang ini merupakan serangan Ali terhadap Muawiyah yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan Kekhalifahan Rasyidin. Karena kekuatan tempur dan strategi perang kedua belah pihak yang nyaris setara, diajukanlah arbitrase untuk mengurangi jumlah korban yang berjatuhan. Arbitrase ini adalah upaya penyelesaian perseteruan politik antara Ali dan Muawiyah dengan melibatkan pihak ketiga yang diharapkan dapat memberikan keputusan netral. Pihak ketiga untuk merundingkan seteru politik itu adalah Amr bin Ash dari kubu Muawiyah dan Abu Musa Al-Asyari dari kubu Ali bin Abi Thalib. Setelah perundingan itu, Abu Musa Al-Asyari kemudian menyampaikan hasil arbitrase sebagai berikut. “Setelah kami mengadakan pembahasan, kami tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik untuk mengatasi kemelut ini, selain mengambil langkah demi kebaikan kita semua, yaitu kami sudah sama-sama sepakat untuk memecat Ali dan Muawiyah dan selanjutnya kita kembalikan kepada Majelis

Syura di antara kaum muslimin sendiri," sampaikan Abu Musa Al-Asyari, sebagaimana dikutip dari buku Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam (2014) yang ditulis Yunan Yusuf. Keputusan tahkim ini pun langsung diingkari oleh kubu Muawiyah, yang diikuti dengan kubu Ali bin Abi Thalib⁸⁵.



⁸⁵ Aizid, Rizem. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press

BAB III

DAMPAK ARBITRASE TERHADAP LAHIRNYA TEOLOGI ISLAM

A. Proses Terjadinya Perang Shiffin Dan Perkembangan Sosial Politik Setelah Perang Shiffin

Perang shiffin adalah perang yang terjadi semasa zaman fitnah besar atau perang saudara pertama orang Islam dengan pertempuran utama. Dimana perang ini terjadi antara pihak Ali Bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang disebabkan karena tidak diusutnya serta karena adanya perebutan kekuasaan. Akibat dari adanya musyawarah atau pertemuan suatu kelompok atau musadalah untuk berdiskusi dan mencari titik terang penyebab terbunuhnya khalifah Usman Bin Affan. Perang terjadi karena para pemberontak telah memiliki niat jahat terhadap umat Islam dan tidak menyukai umat Islam para sehingga pemberontak berpura-pura memeluk Islam lalu mengadu domba umat Islam sehingga terjadilah pembaiatan. Perang Shiffin atau perang saudara terjadi pertama pada orang Islam karena adanya fitnah yang besar. Peperangan ini terjadi pada 1 Shafar tahun 37 Hijriah di antara dua kubu yaitu, Ali bin Abi Talib dan Muawiyah bin Abu Sufyan di tebing Sungai Furat (Syam) yang sekarang terletak di Syria.

Setelah Usman wafat, Ali diangkat menjadi khalifah ke 4 di masjid Nabawi Madinah pada 24 Juni 656. Secara otomatis, seluruh dunia Islam mengakui kekhalifahannya

⁸⁶. Khalifah merupakan singkatan dari khalifah Rasulillah, sedangkan khilafah merupakan pemerintahannya. Teori khilafah ini timbul dari realitas sejarah segera

⁸⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Cet.I: Jakarta:Serambi Ilmu Semeseta, 2010), h.223.

setelah Nabi saw. wafat, bertolak dari dasar pemikiran tentang keharusan dibentuknya lembaga kekuasaan yang mewarisi, menggantikan dan meneruskan tradisi yang telah dijalankan Rasulullah SAW⁸⁷.

Kita ketahui bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang masih sangat muda masuk kepada Islam dan merupakan orang yang pemberani, sebab beliau dibesarkan oleh Rasulullah saw sampai beliau dewasa. Beliau diangkat menjadi khalifah sebagai penerus Rasulullah saw karena beliau orang terdekat Rasulullah. Pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. dimana Ali dibai'at ditengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Usman, pertentangan dan kekacauan serta kebingungan umat Islam Madinah. Akibatnya kaum pemberontak yang membunuh Usman mendaulat Ali supaya bersedia dibaiat menjadi khalifah.

Setelah terbunuhnya Usman, dimana kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior yang ada di Kota Madinah, seperti Ali Bin Abi Thalib, Saad Bin Abi Waqqas, Talhah, Zubair, dan Abdullah Bin Umar Bin Khattab agar mereka bersedia dan ingin menjadi khalifah, namun mereka kemudian menolak hal tersebut. Akan tetapi baik kaum pemberontak, maupun kaum Anshar dan Muhajirin lebih menginginkan Ali menjadi Khalifah. Kaum pemberontak berkali-kali mendatangi Ali agar beliau bersedia dibai'at menjadi khalifah. Namun Ali menolak, karena seharusnya urusan ini diselesaikan secara musyawarah dan mendapatkan persetujuan dari sahabar senior yang lainnya⁸⁸.

⁸⁷ Dawam Raharjo, 1993, Dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 2, Vol. IV, h. 33.

⁸⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.93.

Ketika Ali keluar rumah Usman penuh kemarahan terhadap peristiwa yang terjadi. Sementara itu, orang-orang berlari kecil mendatangi Ali, dan berkata, “Kita harus mengangkat Amir. Ulurkan tanganmu biar kami baiat”. Ali menjawab, “sebenarnya urusan ini bukan urusan kalian tetapi hak pejuang badar, merekalah yang berhak menjadi khalifah”. Kemudian tidak seorang pun dari para pejuang badar kecuali telah mendatangi Ali seraya berkata, “Kami tidak melihat seorangpun yang berhak menjadi khalifah selain dirimu, ulurkan tanganmu kami baiat”. Kemudian mereka lalu membaiainya⁸⁹.

Ali akhirnya menerima kekhalifaan ini, tetapi beliau menyampaikan dipidato pertamanya kepada massa bahwa dia menerima jabatan ini karena jabatan tersebut dibawah tekanan. Beliau menyesal karena terpecahnya umat dalam satu generasi sejak kematian Nabi. Dipedia memberi peringatan kepada umatnya bahwa yang cukup darinya yang dapat mereka harapkan adalah sikap yang keras.

Mayoritas rakyat Anshar dan Muhajirin serta tok-ohtokoh sahabat kemudian membaiait Ali. Seperti Subair dan Talhah, tetapi ada juga beberapa sahabat senior. Takhah dan Subair mengatakan ia membaiait Ali karena itu semua juga terpaksa. Riwayat lain menyatakan jika Talhah dan Subair bersama kaum Anshar serta Muhajirin yang meminta kepada Ali agar ingin menjadi khalifah⁹⁰.

Perbedaan diantara mereka menyangkut soal para pembunuh dan bentuk hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka. Ada mengatakan jika Talhah dan Subair serta sahabat-sahabat Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan Anshar sedang berkumpul. Mereka akan menemui Ali Bin Abi Thalib dirumanya. Dalam dialog

⁸⁹ Muhammad Said Ramadhani, *al-Buthy, Sirah Nabawiyah*, (Cet.12: Jakarta: Rabbani Press, 2007), h.554.

⁹⁰ Tamim ansary, *Sejarah Dunia Versi Islam*, (Cet.I : Jakarta: 2012), h.117.

mereka dengan Ali, dan tanpa ragu Talhah dan Subair akan membaiainya. Dan tidak ada penyebutan adanya intervensi kaum pemberontak.

Pada masa kepemimpinan Ali, umat Islam mengalami kekacauan hingga tidak ada perluasan wilayah. Kekacauan tersebut mulai terlihat ketika Usman meninggal karena terbunuh, kondisi umat Islam menjadi tidak stabil karena adanya perebutan kekuasaan untuk menggantikan Usman sebagai Khalifah.⁹¹

Pada era kekhalifaan, pereteruan politik interna umat Islam semakin meningkat sehingga berbagai konflik yang terjadi dan kemudian peperangan antara khalifah Ali dengan Aisyah pun terjadi, Talhah dan Zubair dalam perang Unta serta peperangan antara Ali dengan Muawiyah (Perang shiffin) yang berakhir dengan tahkim dan berimplikasi pada munculnya aliran-aliran pemikiran teologi Islam⁹².

Para sahabat kalangan Muhajirin dan Anshar mulai khawatir karena kondisi negara tanpa pemimpin dan tanpa imam. Karena itu para sahabat-sahabat ini menemui Ali di kediamannya diantaranya Talhah dan Zubair berdialog dengan Ali, kemudian masyarakat berdatangan dari kota lain dan orang Arab perdalaman menyatakan dukungan kepada Ali untuk menjadi khalifah.

Sesudah Ali Bin Abi Thalib dibaiat sebagai khalifah menggantikan almarhum khalifah Usman, tidak berarti segalanya sudah selesai sampai disini. Kemudian kematian Usman di tuntutan oleh Bani Umayyah. Ali memerintah sebagai khalifah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan dan berbagai konflik terjadi. Pada masa pemerintahannya sebagai khalifah ia tidak pernah

⁹¹ Alhamid al-Husaini, *Sejarah Hidup Iman Ali bin Abi Thalib* (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 337-338.

⁹² Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Perdaban Islam*, (Cet.I: Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), h.32.

merasakan kedamaian dan selama pemerintahannya dikatakan tidak stabil karena sering terjadi konflik. Setelah menduduki jabatan khalifa, ia memecat para gubernur yang diangkat oleh khalifa usman dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karna keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang di hadiakan Usman kepada penduduk yang menyerahkan hasil pedapatannya kepada negara, dan memakai kembali system distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan umar⁹³.

Bertahun-tahun berbagai peristiwa politik terjadi, apalagi sejak terbunuhnya Usman, sungguh sangat menyedihkan. Ali sudah berusaha sekuat tenaga dan dengan segala cara hendak membendung tidakan-tidakan yang akan berakibat perpecahan sebagai umat yang sudah keluar dari ajaran agama namun itu semua dihalau oleh para pemberontak. Mungkin Ali tidak percaya perbuatan sekelompok orang itu murni oleh muslimin, apalagi diantara mereka terdapat shabat-sahabat rasulullah tanpa ada penyusupan dari luar yang memang sengaja hendak menghancurkan agama ini. Bagaimana tidak, medinah adalah tanah suci al-haram an-nabawi dan madinat al-rasul,kota nabi,kini oleh kaum pemberontakan telahdicemari dengan pengepungan,kemudian dengan pertumpahan darah,dengan pembunuhan terhadap salah seorang anggota keluarga rasulullah saw. Zun nurain Khalifah Usman Bin Affan R'a. sungguh keji.

Para ahli sejarah berpendapat bahwa Ali membenci kaum pemberontak yang telah membunuh Usman dan selalu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa menggulung mereka. Ia bahkan sangat berharap dapat melakukan secepatnya mungkin untuk mengambil hak allah dari (*qishash*).

⁹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.12: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.39.

Pemberontakan pertama kali diawali oleh penarikan baiat oleh Talhah dan Zubair, karena alasan bahwa khalifah Ali tidak memenuhi tuntutan mereka untuk menghukum pembunuh Khalifah Usman. Penolakan khalifah ini disampaikan kepada Siti Aisyah yang merupakan kerabatnya diperjalanan pulang dari Mekkah, yang tidak tahu mengenai kematian khalifah Usman, sementara Talhah dan Zubair dalam perjalanan menuju Bashrah. Siti Aisyah bergabung dengan Talhah dan Zubair untuk menentang khalifah Ali, karena alasan penolakan Ali menghukum pembunuh Usman, bisa juga karena alasan pribadi atau hasutan Abdullah Bin Zubair. Mu'awiyah turut Andil dalam pemberontakan ini, tetapi hanya terbatas pada usaha untuk menurunkan kredibilitas khalifah dimata umat Islam, dengan cara menuduh bahwa janan-janan khalifah berada di bali pembunuhan khalifah Usman. Ketika Aisyah Binti Abu Bakar yang baru saja tiba di Madinah dari Mekkah dan mengetahui jika Ali telah dibaiat sehingga ia marah lalu berkata: "Demi Allah! Sekali-kali hal ini tidak boleh terjadi, Usman telah dibunuh secara aniaya demi Allah saya menurut bela⁹⁴. Kemudian Aisyah kembali ke Mekkah lalu berpidato dan mengatakan "Wahai orang-orang, kaum pemberontak telah membunuh Usman yang tak bersalah, mereka melanggar kesucian kota Nabi di bulan suci haji. Mereka menjarah dan merampok penduduk Madinah. Demi Tuhan, satu jari Usman lebih berharga daripada nyawa semua pembunuh itu. Kejahatan belum dihancurkan, dan pemubunuh Usman belum dihukum, dituntut pertanggung jawaban para pembunuh itu. Hanya pembakasan atas dara Usman yang dapat membela kehormatan Islam.

⁹⁴Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Sejarah dan Kebudayaan Islam (Jilid 1: Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), h.59.

Mula-mula menerima seruan ialah Abdullah Bin Amir sendiri. Seruan ini akhirnya diikuti Bani Umayyah di Hijaz, dipelopori oleh kepala-kepalanya, seperti Sa'ad Bin Ash, Wahid Bin Uqbah, dan lain-lain. Kemudian datang pula pemuka-pemuka anak muda sebagai Ja'la Bin Umayyah yang dari Yaman, Abdullah Bin Zubair dari Madina. Semuanya di suruh berkumpul oleh Aisyah dan diberi nasehat agar bersatu dan meghadapkan langkah ke Bashrah, sebab di Syiria telah ada tentara di bawah pimpinan Mu'awiyah yang siap menentang Ali⁹⁵.

Saat itu pasukan Ali pun berangkat kesana una melakukan ishlah dan menyatukan kalimat. Karena itu, semua pihak berangkat ke tempat dan tidak ada seorangpun diantara para sahabat yang mempunyai maksud untuk memulai peperangan atau menyulut fitnah. Tetapi Abdullah Bin Saba dan anak buahnya merencanakan yang sebaliknya, malam itu mereka tiba-tiba menyerang pasukan Aisyah. Talhah dan Zubair terkejut karena adanya serangan secara tiba-tiba. Mengatakan bahwa Ali tidak dapat mengehtnikan pertumpahan darah sesama Muslim dengan memerintahkan serangan pada malam hari.

Khalifah Ali selalu tetap berusaha dan tak pantang menyerah untuk menghindari pertumpahan darah dengan mengajukan kompromi. Tetapi itu semua hanya sia-sia dan tidak berhasil dan akhirnya terjadi pertempuran antara khalifah Ali dengan pasukan dan Talhah serta Zubair dan Aisyah bersama pasukannya. Dan puluhan ribu Islam gugur pada peperangan. Peristiwa ini dikenal sebagai perang Jamal. Pada perang itu Zubair dan Talhah serta beberapa orang lainnya terbunuh, yang berjumlah sekitar tiga belas ribu orang⁹⁶.

⁹⁵Tamin Ansary, op. cit., h. 119.

⁹⁶Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Cet.I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h.202.

Setelah perang tersebut selesai, khaliufah Ali mengalihkan tentaranya ke Kufah. Jarir Bin Abdullah Al-Bajali diutus kepada Mu'awiyah menyeru supaya ia mengangkat baiat kepada Ali. Utusan itu ditahan agak lama, dirintangi dengan pekerjaan yang lain dengan maksud agar Mu'awiyah dapat berkonsultasi dengan penasehat. Amr Bin Ash Amru berpendapat bahwa baiat belum dapat dilangsungkan, sebelum tebusan darah Usman itu diselesaikan. Kalau tidak selesai bukan baiat yang akan terjadi, tetapi perang lagi.

Dalam bidang sosial politik, dengan berakhirnya perang *shiffin* tersebut kebebasan rakyat terenggut setelah Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah. Tidak ada lagi sistem yang musyawarah dalam pemilihan khalifah seperti pada masa Khulafaur Rasyidin. Masyarakat dipaksa oleh penguasa baru untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian muncullah kelompok baru dalam masyarakat, antara lain; yang menamakan dirinya sebagai kelompok yang sangat mencintai keluarga Rasulullah yang berkembang secara sembunyi-sembunyi, kelompok ini tetap mendukung pemerintahan Ali dan keturunannya, kelompok yang mendukung Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah yang baru, dan ada pula kelompok yang tidak mendukung keduanya dan bersikap netral.

Pertentangan politik tersebut sampai ke pemahaman ajaran agama. Tiap aliran politik dan aqidah. Khawarij sepanjang sejarahnya penuh berlumuran darah, pembunuhan dan pemberontakan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa aliran teologi dalam Islam, yang paling besar

antara lain Syiah, Khawarij dan kelompok yang bersikap netral yaitu kelompok Murji'ah.

B. Dampak Tahkim Terhadap Lahirnya Teologi Islam

Peristiwa Tahkim menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah politik pemerintahan Islam, sehingga harus dilakukan kajian obyektif terhadap kejadian yang sebenarnya. Hal tersebut amat penting, mengingat citra sebuah fakta sejarah sangat bergantung pada interpretasi terhadapnya. Dalam konteks ini, interpretasi terhadap peristiwa Tahkim telah mencemari kedudukan dan nama baik para sahabat, misalnya kisah-kisah masyhur di kalangan umat Islam yang menggambarkan para sahabat yang terlibat dalam peristiwa Tahkim sebagai penipu, bersifat teledor, dan berlomba-lomba dalam merebut kekuasaan.

Konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan diakhiri dengan tahkim. Tawaran perdamaian dengan cara Tahkim ini diterima oleh Ali, agar tidak semakin banyak yang menjadi korban akibat perang saudara dan demi kemaslahatan umat Islam. Dari pihak Ali diutus seorang ulama yang terkenal sangat jujur, yaitu Abu Musa al-'Ash'ari, sedangkan dari pihak Mu'awiyah diutus seorang yang terkenal sangat cerdik dalam berpolitik, yaitu 'Amr Ibn 'As. Para pemuka kedua belah pihak menyaksikan secara langsung pelaksanaan tahkim. Peristiwa itu terjadi pada malam Rabu, 13 hari terakhir bulan S}afar tahun 37 H⁹⁷.

Pokok perselisihan Tahkim bukanlah pada perebutan kekuasaan khilafah, melainkan memutuskan tuntutan pelaksanaan qishas bagi pembunuh Uthman,

⁹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.32

sebagaimana riwayat-riwayat sejarah yang sudah masyhur berkembang di kalangan umat Islam.

Peristiwa Tahkim antara Ali dan Mu'awiyah memicu lahirnya aliran-aliran Islam yang berdimensi politik, di antaranya adalah aliran Khawarij. Mereka sebenarnya para pengikut Ali yang kemudian keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, karena tidak setuju dengan sikap Ali mengenai Tahkim (arbitrase) sebagai jalan keluar dalam penyelesaian persengketaan antara Khalifah Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mereka berpendapat bahwa semua orang yang terlibat dalam peristiwa Tahkim sebagai pendosa besar dan kafir yang wajib diperangi.

Meskipun di kubu Ali waktu itu terbagi kepada dua kelompok, namun akhirnya mereka sepakat untuk mengakhiri pertempuran dan melakukan perundingan damai (tahkim). Perundingan tersebut dilakukan dengan cara masing-masing kubu mengirim delegasinya sebagai juru rundingnya. Pihak Muawiyah menunjuk Amr bin Ash. Sedangkan dari pihak Ali mengajukan Abu Musa al-Asy'ari sebagai juru runding. Perundingan tersebut rencananya akan dilaksanakan pada bulan Ramadhan di tempat Adzrah, daerah Daumatul Jundal yang menjadi wilayah perbatasan Irak dan Syam.

Banyak riwayat yang dituturkan pada kitab-kitab tarikh bahwa Abu Musa dan Amr saat itu sepakat melepaskan jabatan khilafah dari Ali maupun dari Muawiyah dan mengembalikannya kepada Syura kaum muslimin. Tetapi saat pembacaan keputusan Amr yang berbicara belakangan menghianati kesepakatan dengan menetapkan Muawiyah sebagai Khalifah karena Ali telah diberhentikan oleh Abu

Musa. Maka terjadilah kekacauan di arena persidangan. Abu Musa mengecam Amr yang telah khianat sebagai anjing yang menjulurkan lidahnya. Amr balik menghina Abu Musa dengan menyindirnya sebagai keledai yang memikul kitab. Gagallah misi perundingan. Abu Musa mengasingkan diri ke Mekah karena malu kepada Ali. Sementara Amr bergabung dengan Muawiyah dan mendapat kedudukan yang terhormat di hadapannya.

Setelah proses tahkim berakhir hasil perundingan tentu saja dimenangkan oleh Muawiyah, sedangkan kelompok Ali terbelah menjadi dua. Ada yang tetap mendukung Ali dengan setia. Ada yang keluar dan menyudutkan posisi Ali. Kelompok kedua inilah yang disebut sebagai kaum khawarij. Kelompok ini merasa kecewa dengan keputusan Ali yang menerima tahkim.

Setelah proses tahkim selesai, dengan rasa kecewa, sekitar 12.000 orang pulang menuju Kuffah. Mereka membuat markas militer tersendiri di Harura. Mereka mengecam Ali dan menuduhnya telah berbuat kufur serta syirik karena menyerahkan ketetapan hukum kepada manusia. Padahal menurut mereka hukum itu hanya milik Allah. Mereka berpendapat bahwa perkara yang terjadi antara Ali dan Muawiyah seharusnya tidak boleh diputuskan oleh arbitrase (tahkim) manusia. Putusan hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran⁹⁸.

Ali mengajak mereka berdialog dan berdebat tentang masalah tahkim itu secara fair dengan hati yang tenang dan akal yang jernih. Ibnu Abbas ditugaskan mendebat kaum Khawarij dan ribuan dari mereka mau kembali bergabung dengan Ali

⁹⁸ Hilmi Ali Sy'ban, *Ali bin Abu Thalib*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h.32 cet. I

setelah menyadari kekeliruan pendapat mereka dan bahwa pendapat Ali itulah yang benar. Tetapi sebagian dari mereka tetap bersikukuh pada pendiriannya dan membentuk kelompok sendiri. Abdullah bin Wahab Ar Rasyibi ditunjuk sebagai panglima perang mereka. Ali terpaksa menumpas kaum Khawrij dengan kekuatan pedang setelah nyata kepadanya bahwa mereka tidak dapat diajak dialog dan kompromi. Terlebih lagi setelah terbukti gerakan Khawarij menimbulkan kekacauan baru dengan membunuh siapa saja yang tidak mau mempersalahkan Ali, sehingga putra seorang sahabat Nabi, Abdullah bin Khabbab dan istrinya yang sedang hamil menjadi korban pembantaian mereka. Ali menumpas mereka pada perang Nahrawan dan Harura. Tetapi kehancuran pasukan Khawarij tidak membuat mereka surut. Ada tiga hal mendasar sebagai alasan kaum Khawrij berbelot dari pasukan Ali dan kemudian menjadi musuhnya yang sangat militan: Pertama, mereka menuduh Khalifah Ali telah mengkhianati dirinya sendiri beserta semua kaum Muslimin yang telah mengangkatnya sebagai Khalifah. Karena Ali telah menerima keberatan pihak Muawiyah untuk tidak menggunakan gelar “Amir al Mukimin” di belakang namanya ketika menandatangani naskah perjanjian damai. Dengan demikian Ali dipandang mengadakan perjanjian dengan pihak Muawiyah atas nama dirinya sendiri, Ali putra Abu Thalib.

Kedua, Ali divonis telah berbuat syirik karena menyekutukan Allah dalam masalah hukum, sebab ia telah menyerahkan keputusan politiknya dalam persengketaannya dengan Muawiyah kepada delegasi dari kedua belah pihak, bukan kepada Allah. Padahal keputusan hukum itu hanya milik Allah bukan milik manusia.

Adapun Muawiyah jelas sebagai pembangkang yang harus diperangi bukan diajak berdamai.

Ketiga, Khalifah Ali dituduh telah berbuat dosa besar dengan membunuh puluhan ribu jiwa yang tidak berdosa. Yaitu ketika Ali memerangi pengikut Aisyah pada perang Jamal. Kalaulah ia yakin halal memerangi mereka, mengapa ia mengharamkan harta rampasannya serta menawan anakanak dan istri-istri mereka. Mereka menuduh Ali telah berbuat salah besar karena telah menghalalkan darah pasukan Aisyah tetapi mengharamkan harta bendanya.

Alhasil, perselisihan kemudian diselesaikan melalui perundingan.⁴⁷ Ali mengutus Ibnu Abbas untuk mendebat kesesatan Kaum Khawarij, di samping ia sendiri terjun ke tengah-tengah mereka dan menyeru mereka agar kembali ke jalan yang benar. Terhadap tuduhan-tuduhan mereka, Ali dan Ibnu Abbas menjawab dengan beberapa argumen: Pertama, tuduhan bahwa Ali mencopot diri dari kedudukannya sebagai Imam kaum Muslimin karena menerima naskah perjanjian dengan tidak mencantumkan atribut “Ali Imam kaum Muslimin” suatu yang tidak beralasan. Karena nama Ali tanpa kata “Imam kaum Muslimin” tidak akan mengubah kedudukannya sebagai Khalifah, pemimpin orang beriman. Lagi pula ada dalil yang dicontohkan Nabi Muhammad ketika beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum Musyrik Mekah, Nabi bersedia memenuhi permintaan kaum Musyrik agar nama beliau tidak pakai embel-embel “Rasul Allah” dalam naskah perjanjian. Saat itu Ali yang jadi juru tulis Nabi menolak keras menghapus kata “Rasul Allah” dari belakang nama Muhammad saw., sehingga Nabi sendiri yang menghapusnya serta

memaksa Ali agar menuliskan kata “Muhammad putra Abdullah” sebagai ganti “Muhammad Rasul Allah”. Kemudian Ali membaca ayat, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Kedua, tuduhan bahwa Ali telah menyekutukan Allah di bidang hukum karena menyerahkan hukum kepada para delegasi untuk bermusyawarah dan mencari solusi persoalan dirinya dengan Muawiyah adalah tuduhan yang salah kaprah. Hukum Allah tidak akan bertindak dengan sendirinya, melainkan harus ada orang yang menegakkannya. Dalam hal ini Ali meminta kedua utusan, yaitu Abu Musa dari pihaknya dan Amr bin Ash dari pihak Muawiyah, agar bermusyawarah dan mencari keputusan hukum berdasar Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Bukan hukum yang dilahirkan semata-mata dari akal fikiran mereka berdua. Kemudian Ali beranalogi dengan kasus penetapan hukum oleh wakil-wakil keluarga yang bertengkar yang justru diperintahkan Al Quran. Jika dua orang suami istri saja yang bertengkar dalam urusan rumah tangga yang sepele Allah perintahkan agar masing-masing mengutus juru runding untuk mencari penyelesaian perkara yang diperselisihkan keduanya, maka lebih-lebih lagi jika yang dipertengkarkan itu menyangkut darah dan kehormatan umat Nabi Muhammad SAW. Ketiga, atas tuduhan bahwa Ali bersikap ambigu dalam kasus harta rampasan dan tawanan perang Jamal, dengan menghalalkan darahnya tapi mengharamkan harta bendanya, Khalifah Ali menjawab singkat, “Di antara tawanan perang itu ada ibu kaum mukmin (maksudnya Siti

Aisyah). Kalau kalian mengatakan bahwa ia bukan lagi ibu kalian, berarti kalian telah kafir, dan jika kalian menghalalkan menawan ibu kalian berarti kalian telah kafir juga⁹⁹.

Bagaimana pun kaum Khawarij tidak tinggal diam. Dengan sisa-sisa kekuatan yang ada mereka terus melakukan serangan kepada kelompok Ali dan kelompok Muawiyah, „Amr bin „Ash dan Abu Musa al-Asy“ari, yaitu orang-orang yang terlibat dalam tahkim. Atas dasar ayat al-Quran di atas mereka menetapkan bahwa keempat orang ini telah menjadi kafir dan harus dibunuh. Oleh sebab itu membuat rencana untuk membunuh orang-orang yang terlibat tahkim itu. Dalam menjalankan tugas itu mereka membagi tugas dan menetapkan bagaimana cara pelaksanaan eksekusi itu. Mereka merencanakan pelaksanaan eksekusi serentak pada waktu subuh. Waktu ini dipilih ketika semua mereka itu keluar untuk menjalankan shalat subuh. Ketika waktunya tiba setiap petugas turun dan ternyata yang berhasil adalah pembunuh Ali yang bernama Abdurahman bin Muljam.⁴⁹ Ali wafat seketika, sedangkan yang ditugasi membunuh Mu“awiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asya“ri gagal sehingga yang wafat hanyalah Ali bin Abi Thalib saja. Wafatnya Ali bin Abi Thalib maka berakhirilah pola kepemimpinan Khalifah Rasyidin. Kemudian diserahkan kepada Hasan. Hal itu membuka babak baru bagi sistem pemerintahan dalam Islam

⁹⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, cet I. 2009. h.45

dari sistem khilafah menjadi sistem kerajaan. Sistem yang tersebut terakhir berjalan dalam masa yang cukup lama¹⁰⁰.



¹⁰⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.159.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan yang penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya dan setelah penulis meneliti, membahas dan menganalisa data tentang Dampak Arbitrase Terhadap Munculnya Teologi Dalam Islam maka penulis menarik kesimpulan:

1. Ali bin Abi Thalib dalam pemerintahannya yaitu keikutsertaannya dalam pemerintahan Islam dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw. Ali bin Abi Thalib aktif dalam setiap peperangan dan selalu dipercaya untuk membawa panji-panji Islam. Beberapa peperangan yang diikutinya adalah perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunain, perang Khaibar, dan perang Tabuk. Ali bin Abi Thalib pun selalu aktif dalam setiap pemerintahan Islam khususnya pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahan Abu Bakar Ali bin Abi Thalib dipercaya sebagai sekretaris untuk mengurus pemerintahan di wilayah pusat. Ali bin Abi Thalib pada masa pemerintahan Umar bin Khattab pun ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi penasihat ahli hukum guna menentukan hukum bagi suatu perkara. Berkat kecerdasan dan kejujurannya dalam pemecahan suatu perkara, maka masyarakat banyak mendapatkan keadilan di bidang hukum. Selain menjadi penasihat ahli hukum, Ali bin Abi Thalib pun dipercaya untuk menjadi salah satu anggota dari majelis syura yang bertujuan untuk menentukan pengganti Umar bin Khattab setelah wafa. Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak terlihat perkembangan dalam hal pendidikan agama. Hal tersebut dikarenakan banyak terjadi kekacauan politik

dan pemberontakan sehingga menyebabkan kondisi negara tidak stabil. Adanya kericuhan politik menyebabkan kegiatan pendidikan Islam banyak sekali mengalami hambatan dan gangguan yang menyebabkan seluruh perhatiannya terfokus pada masalah keamanan di dalam pemerintahannya

2. Terjadinya perang *shiffin* berawal dari adanya konflik dan perpecahan dalam umat Islam setelah pembaitan Usman. Pembunuhan Usman di tangan kaum pemberontak, hal mengakibatkan terjadinya perebutan kekuasaan. Keadaan semakin keruh ketika Ali sebagai khalifah pengganti Usman mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membuat para pejabat melakukan pemberontakan. Muawiyah melakukan perlawanan secara terang-terangan terhadap Ali karena ia menuntut balas atas kematian Usman. Perang yang terjadi di Padang Shiffin diakhiri perundingan kedua pihak. Kematian Ali dan terpilihnya Hasan Bin Ali sebagai Khalifah atas permintaan penduduk Irak. Awalnya, Hasan menolak permintaan itu. Pemerintahan Hasan hanya berlangsung beberapa bulan saja, kondisi umat Islam saat itu sulit untuk dikendalikan karena terjadi perebutan kekuasaan, akhirnya Hasan menyerahkan jabatan kepada Mu'awiyah dengan beberapa syarat yang diajukan yaitu: bahwa setelah akhir kekuasaan Mu'awiyah, maka Kekhalifahan harus diserahkan pada musyawarah kaum Muslimin (*Syuro*). Perundingan tersebut dilakukan dengan harapan dapat menjadikan umat Islam kembali rukun. Peristiwa ini disebut dengan tahun persatuan (*Amul Jama'ah*) pada tahun 41 H.
3. Dalam bidang sosial, dengan berakhirnya perang *shiffin* tersebut kebebasan rakyat terenggut setelah Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah. Tidak ada lagi sistem yang musyawarah dalam pemilihan khalifah seperti pada masa

Khulafaur Rasyidin. Masyarakat dipaksa oleh penguasa baru untuk mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian muncullah kelompok baru dalam masyarakat, antara lain; yang menamakan dirinya sebagai kelompok yang sangat mencintai keluarga Rasulullah yang berkembang secara sembunyi-sembunyi, kelompok ini tetap mendukung pemerintahan Ali dan keturunannya, kelompok yang mendukung Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah yang baru, dan ada pula kelompok yang tidak mendukung keduanya dan bersikap netral. Pertentangan politik tersebut sampai ke pemahaman ajaran agama. perjalanan sejarah selanjutnya timbullah bermacam-macam pertikaian tentang penafsiran agama dari kelompok-kelompok tersebut di atas sehingga lahir beberapa aliran teologi dalam Islam, yang paling besar antara lain Syiah, Khawarij dan kelompok yang bersikap netral yaitu kelompok Murji'ah.

B. Saran

Bagi pembaca Mahasiswa program studi sejarah pada khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya hendaknya lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang pengaruh Dampak Arbitrase Terhadap Munculnya Teologi Dalam Islam, Peristiwa perang shiffin membawa akibat yang sangat fatal bagi kesatuan umat Islam hingga saat ini masih terasa. Kita sebagai sejarawan harus bisa mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi hingga peristiwa seperti perang shiffin tidak lagi terulang. Bagi seluruh umat Islam agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan Islam tanpa membedakan baik aliran maupun mazhab. Penelitian tentang perang shiffin ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan sumber. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan untuk dapat mengembangkan tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-karim.
- Abdullah. 2003. *Islam A Complete Way of Life. Terj. Abu Faiz, Islam; Pandangan Hidup Yang Sempurna*. Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Al-Afghani, Said. 2001. *Pemimpin Wanita di Kencah Politik Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Buthy Muhammad Sa'id Ramadhani. 1999. *Sirah Nabawiyah*. Cet. I; Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Husaini, Alhamid. 1985. *Sejarah Hidup Iman Ali bin Abi Thalib*. Semarang: Toha Putra.
- Ali, M. 2007. *The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyidin)*. Jakarta Pusat: Darul Kutubil I.
- Al-Usairy, Ahmad. 2011. *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Cet. I; Jakarta: Akbar Media.
- Ansary, Tamim. *Sejarah Dunia Versi Islam*. Cet. I : Jakarta.
- Al-Husaini, Alhamid. 1985. *Sejarah Hidup Iman Ali bin Abi Thalib*. Semarang: Toha Putra.
- As-Suyuthi, Imam. 2000. *Tarikh Khulafa*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Ahmad. 1968. *Fadjar Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Audah, Ali. 2003. *Ali Bin Abi Thalib Sampai Hasan dan Husain*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Fiqi, Syaikh Saad Karim. 2009. *Penghianat-Penghianat Dalam Sejarah Islam*. Cet. I. Jakarta: Al-Kautsar
- Audah Ali. 2010. *Ali Bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan Dan Husein*. Jakarta: Litera Antar Nusa Pustaka Nasional.
- Ash-Shalabi Ali Muhamamd. 2008. *Biografi Ali Bin Abi Talib*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Aizid, Rizem. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press
- Cambell, Tom S. 1999. *Tujuh Teori Sosial, Terj F. Budi Hardiman*. Cet. 6. Yogyakarta: Canisius.
- Dedi, Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadlil Munawwar Manshur. 2021. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. Jurnal Humaniora. ISSN 2302-9269.
- Haekal, Muhammad Husain. 2010. *Usman Bin Affan; Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*. Cet. X; Bogor: Pustaka AntarNusa.

- Hamka. 1997. *Sejarah Umat Islam*. Cet. II; Singapura: Pustaka Nasional.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1989. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Harun Nasution. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Henslin, M James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Elangga.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of the Arabs*. Cet.I: Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Johan Wahyudhi, M. Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Cet.I; Jakarta: Kencana.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesi: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Khan, Majid Ali. 2000. *Sisi Hidup Para Khalifah Saleh*, terj. Joko S. Abd Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti.
- Kementrian Agama. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah, Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiara.
- Mamankh, U. 2006. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maryam, St dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik Hingga Modern*. Cet.II; Yogyakarta: LESFI.
- Muhammad Ahmad. 1998. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Saleh Madjid, Abd Rahman Hamid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta.
- Muhammad Saleh Madjid, Abd Rahman Hamid. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet.IV; Yogyakarta: Ombak.
- M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Ed. 1., Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Anshori. 2018. "Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang *Ṣiffīn*". STAI Darul Kamal Lombok Timur.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Cet, 10.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam*. Cet.V; Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Y. 2014. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Ombak Du.

- Polak, Maijor. 1991. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Ikhtiar Baru Van Hoeve*. Jakarta.
- Risnawati. 2013. *Dampak Perang Shiffin terhadap Perkembangan Peradaban Islam*. Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda, Terj Alimandan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanderson, Stepen K. 1995. *Terj, Hotman M.Siahaan, Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *The Future of Muslim Civilization, terj. Rahmani Astuti, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Cet. I; Bandung Mizan.
- Shaban, M. A. 1984. *Sejarah Islam, Penafsiran Baru 600-750*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, Musyriyah. 2011. *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutisna. *Urgensi Kepala Negara Dan Pengangkatannya Dalam Islam Urgensi Head Of State And His Appointment In Islam*. Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2014.
- Sutinah, Bagong Suyanto. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Supriyadi, D. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, A. 1992. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid II*. Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna.
- Syamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Cet. III; Yogyakarta: Ombak.
- Syamsul, Bakri. 2011. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya.
- Tahkim. 1992. *Berarti Upaya Damai Ajakan Untuk Bermusyawarah Di Dalam Menyelesaikan Kasus Perang Shiffin*. Lihat Ensiklopedia Islam Indonesia, Cet. IV. Jakarta: PN Djambatan.
- Thoir, Adjid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu Wacana.

- Yatim, Badri. 1996. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1. Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.12: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos.



LAMPIRAN



DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



MUSLINA, Lahir di Wakka pada tanggal 17 Desember 1996. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Mukhseng dan Ibu Hj. Nuralia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis memulai pendidikan di SDN 40 Wakka pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Cempa pada tahun 2009 sampai 2012, selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 1 Pinrang pada tahun 2012 sampai 2015. Dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare yang kini berubah menjadi IAIN Parepare. Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), penulis menyelesaikan pendidikan sebagaimana mestinya dan mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Dampak Arbitrase Terhadap Munculnya Teologi Islam” Tahun 2021.

IAIN
PAREPARE